

**ORNAMENTASI DAN TEKNIK NYANYIAN RITUAL
DALAM *RINDING GUMBENG*
DI DUREN, NGAWEN, GUNUNGGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

**MEDA ASTHA KRESSANDA
NIM 07208244030**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam Rinding Gumbeng di Duren, Ngawen, Gunungkidul*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 September 2013

Pembimbing I,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.

NIP. 19610610 198812 1 001

Yogyakarta, 24 September 2013

Pembimbing II,

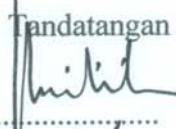

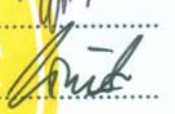

Drs. Suwarta Zebua, M. Pd.

NIP. 19600324 198803 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M. Hum.	Ketua Penguji		29 OKTOBER 2013
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.	Sekretaris Penguji		28 OKTOBER 2013
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji Utama		28 OKTOBER 2013
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Penguji Pendamping		28 OKTOBER 2013

Yogyakarta, 29 OKTOBER 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : Ornamenasi dan teknik nyanyian ritual dalam
Rinding Gumbeng di Duren, Ngawen,
Gunungkidul

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksaakan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013
Penulis,



Meda Astha Kressanda

PERSEMBAHAN

Karya saya ini saya persembahkan :

- ♪ Allah SWT yang senantiasa memberikan segala yang aku inginkan.
- ♪ PUJI Widada, EMiyatini, CLOUDIA Artaninda, dan keluarga besar “The Ngatmans” yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang dan dorongan untuk terus maju dan menjadi yang terbaik.
- ♪ BINTANG Eka Putra yang tak pernah berhenti memberikan doa, semangat, dan cintanya.
- ♪ YUDHA Indra Kusuma untuk Semangatnya. Terimakasih kakak untuk “KEKUATAN MIMPINYA”.
- ♪ INTAN Prawisda Sofiyana, YUSSI Nisfi Faridan, dan Heru rADITyo Adi.
Terimakasih untuk tangis, tawa, dan segala yang telah kita lewati bersama.
- ♪ Himasik UNY. Terimakasih teman, atas apa yang telah kita lalui bersama-sama.
- ♪ Semua sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

Terima kasih semuanya.

MOTTO

“Tak ada kata menyerah selama masih ada kemauan untuk berusaha. Jadi jangan berdiam ditempat tanpa melakukan apapun hanya karena suatu keadaan, tapi brusahalah menggapai apa yang kamu inginkan sampai kamu melihat kenyataan dan mengerti bahwa setiap tindakan/ usaha yang kamu lakukan tidak ada yang sia-sia dan pada akhirnya menghasilkan suatu pencapaian”

-YUDHA INDRA KUSUMA-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam Rinding Gumbeng di Duren, Ngawen, Gunungkidul* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi, tetapi berkat dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Herwin Yogo Wicaksono selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Suwarta Zebua selaku pembimbing II yang dengan tulus dan sabar pula memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Sri Hartini selaku narasumber utama yang telah memberikan begitu banyak informasi mengenai *Rinding Gumbeng*.
4. Bapak Sugimo selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk bercerita mengenai *Rinding Gumbeng*.

5. Bapak Supatno sebagai narasumber sekaligus pemain *Rinding*, terimakasih telah mengajarkan cara membunyikan *Rinding* dan cerita masa kecilnya.
6. Para pemain *Rinding Gumbeng* selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan pahala atas segala amal dan budi baik yang telah dilakukan oleh semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Dan semoga tulisan ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penulisan	4
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	
1. Kebudayaan	6

2. Seni dan Musik	7
3. Musik Tradisional <i>Rinding Gumbeng</i>	11
4. Tembang Jawa	16
5. Ornamentasi dan Teknik Menyanyi	32
6. Ejaan dan Pengucapan dalam Bahasa Jawa	37
B. Penelitian yang Relevan	
1. Kesenian Rinding Gumbeng Sebagai Musik Ansambel di Desa Beji, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, DIY	41
2. Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Sumber Data.....	45
C. Seting Penelitian	46
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data	49
G. Keabsahan Data	50
BAB IV ORNAMENTASI DAN TEKNIK	
A. Ornamentasi	53
1. <i>Luk</i>	53
2. <i>Gregel</i>	56
B. Teknik	58
1. Artikulasi	59

2. Pernafasan	59
3. <i>Prashering</i>	59
4. Sikap Badan	60
5. Pembawaan	61
6. Resonansi, Vibrasi, dan Intonasi	67
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kisi-kisi Pedoman Observasi	76
Tabel 2 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I Bukti Sejarah Musik	9
Gambar II <i>Rinding</i>	13
Gambar III Bass dan <i>Gumbeng</i>	13
Gambar IV Angklung.....	13
Gambar V Ani-ani	15
Gambar VI Sistem di <i>Ereg</i>	15
Gambar VII Contoh <i>Céngkok</i> Lagu <i>Suwe Ora Jamu</i>	24
Gambar VIII Contoh <i>Luk</i> Lagu <i>Suwe Ora Jamu</i>	27
Gambar IX Contoh <i>Luk</i>	27
Gambar X Contoh <i>Trill</i>	32
Gambar XI Contoh <i>Mordent</i>	33
Gambar XII Contoh <i>Grupetto</i>	33
Gambar XIII Contoh <i>Grupetto</i> di Antara Dua Nada	33
Gambar XIV Contoh <i>Acciaccatura</i>	34
Gambar XV Contoh <i>Appoggiatura</i>	34
Gambar XVI Gambar Triangulasi	50
Gambar XVII Penggunaan <i>Luk</i> dalam <i>Langgam Caping Gunung</i>	54
Gambar XVIII Penggunaan <i>Luk</i> dalam <i>Tembang Lir-Ilir</i>	54
Gambar XIX Pengembangan <i>Luk</i> dalam <i>Langgam Caping Gunung</i>	55

Gambar XX Penggunaan <i>Luk</i> dalam <i>Langgam Caping Gunung</i>	56
Gambar XXI Penggunaan <i>Gregel</i> dalam <i>Langgam Caping Gunung</i>	57
Gambar XXII Penggunaan <i>Gregel</i> dalam <i>Bawa Caping Gunung</i>	58
Gambar XXIII <i>Prashering</i> dalam <i>Bawa Caping Gunung</i>	60
Gambar XXIV <i>Céngkok</i> dalam <i>Bawa Caping Gunung</i>	62
Gambar XXV Penggunaan Ornamen dalam <i>Céngkok</i>	63
Gambar XXVI <i>Wilet</i> Sebagai Anak Kalimat Tembang	64
Gambar XXVII <i>Wilet</i> sebagai Pola Intonasi	65
Gambar XXVIII Penggunaan <i>Senggakan</i> dalam <i>Langgam Caping Gunung</i>	66
Gambar XXIX Penggunaan <i>Senggakan</i> dalam <i>Tembang Gunung Gambar</i>	66
Gambar XXX Pembagian Suara dalam <i>Tembang Suwe Ora Jamu</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I: Pedoman Observasi	74
Lampiran II: Pedoman Wawancara	77
Lampiran III: Pedoman Dokumentasi	79
Lampiran IV: Surat Keterangan Wawancara	80
Lampiran V: Hasil Wawancara	86

Ornamentasi dan Teknik Nyanyian Ritual dalam *Rinding Gumbeng*

di Duren, Ngawen, Gunungkidul

Oleh

Meda Astha Kressanda

NIM. 07208244030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai ornamentasi dan teknik nyanyian ritual panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Ritual panen padi tersebut diiringi dengan musik tradisional *Rinding Gumbeng* yang terbuat dari bambu. Penelitian ini difokuskan pada ornamentasi dan teknik nyanyian yang digunakan dalam ritual panen padi.

Penelitian ini merupakan penelitian Etnomusikologi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan emik dan pendekatan etik. Pendekatan emik dilakukan dengan cara, peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat langsung dengan masyarakat, mendeskripsikan paradigma dari sisi masyarakat pemilik musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Sedangkan dengan pendekatan etik, peneliti mendeskripsikan musik yang dimainkan untuk menentukan ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pemain *Rinding Gumbeng* dan masyarakat di Dusun Duren, Ngawen, Gunungkidul dan hasil tersebut dijadikan sebagai sumber data penelitian. Setelah data terkumpul, maka dilanjutkan dengan cara memisahkan data dan mengambil data yang sesuai dengan fokus penelitian dan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Setelah mendapatkan hasil penelitian, untuk memastikan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara mencari beberapa sumber lain untuk memastikan keabsahan data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Ornamentasi yang dipergunakan dalam nyanyian ritual ini adalah *luk* dan *gregel*, selain ornamentasi tersebut terdapat pula *céngkok*, *wilet*, *senggakan*, dan pembagian suara yang menambah keramaian nyanyian. Penembang sudah cukup baik dalam segi teknik vokal. Artikulasi yang cukup jelas, pernafasan dan *prashering* yang cukup baik, disertai dengan sikap badan yang baik, serta resonansi dan intonasi yang baik mampu menambah keindahan dalam pembawaan dalam nyanyian ritual panen padi dengan iringan musik *Rinding Gumbeng*. Namun sangat disayangkan, walaupun sudah cukup baik, para penembang tidak mengetahui mengenai ornamentasi maupun teknik yang mereka pergunakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal kemajuan suatu bangsa, dimulai dengan pelestarian tradisi yang pada akhirnya akan memperkuat jati diri suatu bangsa. Indonesia, merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia kaya akan sumber daya alam dan seni budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dan berbeda satu sama lain. Kebudayaan-kebudayaan tersebut kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing daerah tersebut.

Salah satu contoh keberagaman kebudayaan di Indonesia adalah *Rinding Gumbeng*, musik tradisional yang berasal dari daerah Gunungkidul, Yogyakarta. Musik *Rinding Gumbeng* juga merupakan musik untuk ritual panen padi. Musik tradisional yang berbahan bambu ini hanya terdapat di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Musik *Rinding Gumbeng* ini menjadi cermin kehidupan masyarakat desa yang dikenal sederhana, ulet, serta dekat dengan alam. Kesederhanaan inilah yang selalu tampak pada setiap pagelaran *Rinding Gumbeng*. Meskipun terkesan sederhana pada alat dan para pemainnya, musik tradisional *Rinding Gumbeng* menyajikan alunan musik yang khas dan indah.

Dalam wawancara dengan Bapak Sudiyo pada tanggal 26 Juni 2011, *Rinding* merupakan alat musik tertua di Jawa. Alat ini diciptakan sebelum nenek moyang manusia mengenal adanya logam dan besi, dimana nenek moyang manusia belum

mengenal agama dan masih mempercayai adanya para dewa, salah satunya adalah Dewi Sri atau dewi padi. Sama halnya dengan sejarah musik bambu yang berada di daerah Indonesia lainnya, Dewi Sri dipercaya sangat senang dengan suara yang indah dan merdu, oleh karena itu diciptakanlah alat musik yang dapat menghasilkan suara yang indah dan merdu, yang dikenal dengan *Rinding*. Nenek moyang manusia meyakini bahwa dengan memainkan *Rinding*, Dewi Sri akan turun dari kayangan dan akan memberikan berkah dan rahmat pada orang yang membunyikan alat ini.

Hingga saat ini, *Rinding Gumbeng* selalu dimainkan dalam acara panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Ritual ini menjadi salah satu ritual yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat di desa ini, sehingga setiap panen padi tiba, selalu diadakan sebuah ritual dengan iringan *Rinding Gumbeng*. Di Dusun Duren, terdapat kelompok seni musik tradisional yang bernama “*Ngluri Seni*”. Kelompok inilah yang memainkan musik *Rinding Gumbeng* dalam acara panen padi. Dalam perkembangannya, musik ini dapat dipentaskan dalam acara pernikahan maupun acara penghormatan kepada para tamu-tamu Dinas yang datang. Selain itu kelompok “*Ngluri Seni*” ini juga sering melakukan pertunjukan dan mengikuti perlombaan musik tradisional di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, serta ikut berpartisipasi dalam festival seni budaya tradisional tingkat internasional.

Dalam musik tradisional *Rinding Gumbeng*, selain instrumen yang terdiri dari *Rinding*, *Gumbeng*, Bass, *Kendhang*, *Kecrek*, dan Angklung, penembang merupakan unsur terpenting dalam musik tradisional tersebut. Para penembang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setiap pementasan baik untuk upacara ritual maupun untuk acara lainnya, lagu-lagu yang dibawakan berupa lagu-lagu klasik Jawa seperti

Caping Gunung, Lir-Iilir, Gunung Gambar, Suwe Ora Jamu, Bangun Injing, Mboyong Dewi Sri, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam menyanyi, para penembang yang belajar menyanyi secara otodidak ini juga menggunakan beberapa ornamentasi atau hiasan untuk memperindah lagu yang dibawakan. Beberapa penembang cukup baik dalam membawakan *céngkok, gregel, luk, wilet*, dan variasi dalam tembang seperti *senggakan* dan pembagian suara. Pembagian suara antara penembang perempuan dan laki-laki juga cukup baik. Namun sangat disayangkan, walaupun para penembang cukup baik dalam membawakan ornamentasi, para penembang tersebut tidak mengetahui beberapa hal mengenai ornamentasi yang mereka pergunakan.

Dari segi pernafasan, para penembang juga tidak mengetahui beberapa macam pernafasan. Ketika *nembang*, mereka menggunakan nafas seperti orang bernafas pada umumnya. Dalam teknik *prashering*, para penembang juga hanya sekenanya saja. Hal ini dikarenakan memang para penembang tersebut hanya meniru penyanyi yang telah terkenal dan yang penting enak di dengar.

Peneliti tertarik untuk meneliti seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* ini karena seni musik ini merupakan seni musik tradisional Gunungkidul yang juga merupakan tanah kelahiran peneliti. Adanya keunikan dalam musik tradisional *Rinding Gumbeng* dan keingintahuan cara *nembang* maupun ornamentasi dan teknik yang dipergunakan menambah ketertarikan peneliti untuk meneliti seni musik tradisional tersebut. Meskipun para penembang belajar *nembang* secara otodidak dan tidak mengenyam pendidikan khusus untuk menunjang teknik bernyanyi mereka, para penembang mampu menyanyi dengan cukup baik. Peneliti ingin meneliti lebih

dalam mengenai ornamentasi tembang Jawa, yang diharapkan dapat dijadikan sarana informasi mengenai ornamentasi tembang Jawa.

Dari masalah tersebut, peneliti telah mengungkapkan mengenai ornamentasi dan variasi dalam *nembang* Jawa serta teknik *nembang* yang digunakan, baik dari segi pernafasan, artikulasi, *prashering*. Hal ini didasari oleh pengalaman peneliti, dimana peneliti merasa kesulitan dalam mencari sumber mengenai teknik *nembang*, karena memang peneliti merasa sangat sedikit sekali penelitian yang meneliti mengenai teknik *nembang*. Oleh karena hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengungkapkan kepada pembaca mengenai ornamentasi dan teknik *nembang* Jawa, khususnya dalam seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* yang merupakan musik ritual untuk panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan difokuskan pada : Ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk mendeskripsikan ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan tentang musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Sumbangan tersebut antara lain berupa informasi mengenai ornamentasi dan teknik *nembang* Jawa dan informasi mengenai nyanyian ritual panen pada dalam seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul.

2. Secara praktis

- a. Siswa-siswi dan generasi muda di Gunungkidul, sebagai sarana untuk mempelajari dan melestarikan seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*.
- b. Pemerintah daerah Gunungkidul, sehingga penelitian mengenai *Rinding Gumbeng* ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi salah satu bentuk kesenian yang ada di wilayah Gunungkidul.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *culture* dan dalam bahasa Belanda *cultuur* yang diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah. (Maryati: 2001).

Pengertian budaya telah banyak didefinisikan oleh para budayawan. Berikut ini adalah definisi budaya menurut beberapa ahli (Mulyadi, 1999: 20) :

- a. Sir Edwar Burnett Taylor, seorang ahli antropologi dari Inggris, pada tahun 1871 untuk pertama kalinya mendefinisikan budaya secara rinci sebagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Prof. Dr. Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi Indonesia yang besar jasanya dalam pengembangan antropologi di Indonesia, mendefinisikan budaya sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.
- c. William A. Haviland, seorang ahli antropologi Amerika, mendefinisikan budaya sebagai seperangkat peraturan yang standar, yang apabila dipenuhi atau dilaksanakan oleh anggota masyarakat akan menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh anggota masyarakat.

.....
Selain beberapa definisi tersebut, dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi

Antar Budaya, “Kebudayaan dalam arti luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari suatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas,

tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*)” (Liliweri, 2002: 8). Pengertian kebudayaan memang beragam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 170), kebudayaan merupakan “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia yang dapat dijadikan sebagai peraturan maupun kepercayaan bagi suatu masyarakat dan selalu berkembang menurut perkembangan zaman. Kebudayaan setiap daerah tentu berbeda, oleh karena itu seringkali tingkat kebudayaan suatu daerah menjadi cermin keberhasilan hidup masyarakatnya. Masyarakat yang tingkat kebudayaannya tinggi, kehidupannya akan tertata baik. Manusia selalu hidup dalam perbedaan, namun perbedaan-perbedaan itulah yang diharapkan dapat menjadikan kekuatan manusia untuk membentuk sebuah peradaban yang maju.

2. Seni dan Musik

Sejarah telah membuktikan bahwa seni merupakan naluri dasar manusia sejak zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lukisan di dinding goa, musik yang sederhana, serta adanya tarian perang. Oleh karena itu, keinginan untuk mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bersifat indah menjadi sebagian dari tujuan hidup manusia.

Pengertian seni selalu berkembang menurut pandangan manusia terhadap seni itu sendiri. Sulastianto (2007: 2) menuliskan beberapa pengertian seni menurut beberapa filsuf, pakar seni, pakar pendidikan, dan pakar kebudayaan :

- a. Plato, seorang filsuf Yunani (428-348 SM), menyatakan bahwa seni adalah hasil tiruan alam (*ars imitator naturam*). Pandangan mengenai seni sebagai imitasi ini berlangsung dominan sampai abad ke-19.
- b. Benedetto Croce, seorang filsuf Italia (1866-1920), menyatakan seni adalah ungkapan kesan-kesan (*art is expression of impressions*).
- c. Leo Tolstoy, seorang sastrawan Rusia (1828-1910), menyatakan bahwa seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah.
- d. Susanne K. Langer, seorang filsuf seni dari Amerika, menyatakan bahwa seni dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengungkapkan perasaan manusia.
- e. S. Sudjojono, seorang pelukis terkemuka di Indonesia menyatakan bahwa seni adalah jiwa tampak.
- f. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Selain definisi dari beberapa ahli tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001: 1038) seni merupakan “kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)”. Dari beberapa penjelasan mengenai definisi seni, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat indah. Seni merupakan keindahan yang berasal dari imajinasi manusia. Namun, rasa indah setiap manusia tentunya berbeda-beda sehingga pengertian seni setiap manusia tentu berbeda, tergantung pada sudut pandang penilaian seseorang terhadap rasa indah tersebut.

Keberanekaragaman budaya di Indonesia terjadi karena adanya perkembangan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu dari kebudayaan tersebut adalah musik. Musik merupakan satu hal yang tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dimanapun manusia berada, musik selalu ada disekelilingnya. Musik adalah bahasa universal yang digunakan seluruh umat manusia di dunia. Banyak bukti-bukti sejarah yang

menyatakan bahwa musik telah ada sejak zaman dahulu kala. Musik telah dimainkan manusia goa di Eropa sejak 40.000 tahun sebelum masehi. Bukti lainnya adalah ditemukannya sejarah musik dalam lukisan kuno.



Gambar I. Bukti Sejarah Musik

(Materi Diklat Musik Direktorat SD 2012)

Banoe (2003: 288) mendeskripsikan musik adalah “cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik berasal dari kata *muse*, yaitu nama salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu”.

Dimanapun dan kapanpun manusia berada, di sana pula musik berada. Setiap detik, manusia tidak akan pernah terpisah dari musik. Menyanyi, mendengarkan lagu, maupun memainkan alat musik adalah suatu hal yang dapat dijumpai setiap hari. Sepanjang sejarah, telah banyak penyair, filsuf, musikus, sastrawan, maupun para budayawan yang berusaha mendefinisikannya. Beberapa di antaranya beranggapan bahwa musik merupakan bahasa para dewa, ada pula yang mengatakan bahwa musik dimulai di saat ujaran berakhir.

Dalam buku Pengantar Apresiasi Seni, Soedarsono (1992: 13), musik adalah “ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni,

serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati“.

Pemahaman tentang musik sangat beragam, namun pada dasarnya musik sangat identik dengan bunyi, seperti yang dikemukakan oleh David Ewen dalam buku karya Soedarsono (1992: 13), mencatat sebuah definisi tentang musik sebagai “ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional”.

Dalam pembinaan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga, membahas mengenai beberapa filosofi musik, yaitu :

- a. “Musik adalah makhluk Allah yang sangat indah, yang akan mengantarkan manusia kepada istanaNya”. Kutipan tersebut adalah tutur indah dari Syeikh Abunassr al Farrabi.
- b. “Musik merupakan misteri yang didalamnya terdapat jawaban atas kemanusiaan, kealaman dan ketuhanan”. Kalimat tersebut merupakan intisari karya besar Aristoteles berjudul “Problemata” dan “de Anima”.
- c. “Musik merupakan komplikasi perhitungan fisika dan matematika yang didalamnya banyak terdapat keajaiban”. Statemen tersebut adalah ujaran Pythagoras dalam gagasan teknik intervalnya.

Dari beberapa definisi musik tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik merupakan bagian dari karya seni manusia yang berwujud bunyi-bunyian, baik yang berupa vokal maupun instrumental, yang di dalamnya mengandung ritme, melodi, dan harmoni. Bunyi-bunyian tersebut dirangkai membentuk sebuah kesatuan rangkaian nada yang sering dikenal dengan istilah melodi. Rangkaian melodi yang dipadukan dengan harmoni, maka akan menghasilkan sebuah karya seni musik yang indah dan dapat dinikmati oleh diri sendiri maupun orang lain.

3. Musik Tradisional “*Rinding Gumbeng*”

Kata tradisional identik dengan zaman dahulu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1208), tradisi adalah “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat”. Sedangkan tradisional adalah “sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun”.

Dari pengertian tersebut, musik tradisional merupakan musik warisan nenek moyang manusia, yang diwariskan secara turun temurun dan masih hidup dan masih dijalankan di masyarakat. Di Indonesia sendiri, musik tradisional sering juga dikenal dengan musik daerah. Setiap daerah di Indonesia, dapat dipastikan memiliki musik daerah masing-masing.

Salah satu keberagaman musik tradisional di Indonesia adalah *Rinding Gumbeng* yang berasal dari daerah Gunungkidul. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2001: 359) *Rinding* atau *Gerinding* berarti “bunyi-bunyian yang dibunyikan dengan ditempelkan pada mulut, lalu dipetik-petik tangkainnya”. Di Jawa Barat, *Rinding* dikenal dengan istilah *Karinding*. Seperti tertulis dalam kamus musik, *Karinding* adalah “jenis alat musik bambu di Jawa Barat” (Banoe,2003: 201).

Rinding Gumbeng merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Walaupun memiliki berbagai nama, satu kesamaan dari alat musik *Rinding*, yaitu terbuat dari bambu dan cara membunyikannya selalu ditempelkan di mulut. Sedangkan *Gumbeng* sendiri hampir menyerupai *kentongan* yang cara memainkannya dengan dipukul. *Rinding* dan *Gumbeng* tersebut berfungsi sebagai pengiring. Dalam kesenian ini, terdapat juga para penyanyi yang disebut dengan *penyekar*.

Pada zaman dahulu kala, ketika manusia masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, mereka percaya terhadap dewa yang memberikan mereka hidup. Begitu pula dalam bidang pertanian, Dewi Sri menjadi simbol kepercayaan yang mereka anggap sebagai dewi padi. Mereka percaya bahwa Dewi Sri sangat senang akan suara yang merdu, sehingga ketika panen padi tiba mereka selalu membunyikan Rinding dengan harapan Dewi Sri senang dan berkenan memberikan berkah bagi padi yang akan mereka panen.

Dalam wawancara dengan Bapak Gimo pada tanggal 06 Maret 2012, beliau mengungkapkan bahwa *Rinding* merupakan musik tanah Jawa. Bahkan sebelum gamelan tercipta, *Rinding* sudah ada. Namun siapa penciptanya, beliau juga tidak mengetahuinya. Kepiawaian beliau dalam memainkan *Rinding* merupakan warisan secara turun temurun dari keluarganya. Namun ada sebuah mitos mengenai Rinding yang masih melekat di kehidupan masyarakat dusun Duren. Dahulu kala, Desa Beji kedatangan tamu yang bernama Dewi Sri. Dewi Sri merupakan seorang bangsawan keraton yang senang bertani. Kedatangannya tersebut adalah dalam rangka memberi penyuluhan mengenai pertanian. Tetua Desa Beji berfikir untuk menyajikan suatu pertunjukan untuk menyambut kedatangan Dewi Sri. Saat itu di Desa Beji banyak sekali terdapat pohon bambu, kemudian dibuatlah alat musik *Rinding*.

Berkat kedatangan dan pengetahuan dari Dewi Sri, pertanian Desa Beji berkembang pesat dan hasil panen selalu melimpah dan kehidupan masyarakat menjadi makmur. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat di Desa Beji menganggap Dewi Sri sebagai pembawa berkah bagi kehidupan mereka. Sejak saat itulah Dewi Sri dianggap sebagai dewi padi.

Dalam wawancara dengan Ibu Sri pada tanggal 4 november 2012, pada awalnya, setiap panen padi para petani hanya menggunakan satu alat musik saja, yaitu *Rinding*. Pada tahun 80-an, *Rinding* digabungkan dengan *Gumbeng* yang berasal dari daerah Karangmojo Gunungkidul, sehingga terciptalah seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Di tahun yang sama, *Rinding Gumbeng* mengikuti lomba seni musik tradisional tingkat Provinsi dan mendapatkan juara I sehingga mewakili Yogyakarta di lomba seni musik tradisional tingkat nasional. Setelah perlombaan tersebut, Bapak Sudiyo (Alm) menciptakan alat musik yang lain seperti *Gumbeng*, *Bas*, *Kendang*, dan *Kecrek*. Hingga saat ini sudah banyak alat musik dari bambu yang telah diciptakan sebagai pelengkap *Rinding Gumbeng*. Alat musik pelengkap tersebut tercipta karena adanya perkembangan zaman. Para seniman *Rinding Gumbeng* berusaha membuat alat musik pengiring yang menyerupai seperangkat alat musik gamelan dan juga Angklung.



Gambar II. Rinding
(dokumen Meda)



Gambar III. Bass dan Gumbeng
(dokumen Meda)



Gambar IV. Angklung
(dokumen Meda)

Hingga saat ini, tradisi ini masih dilaksanakan di dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Dalam wawancara dengan Bapak Gimo pada tanggal 06 Maret 2012, menerangkan bahwa semua hari itu baik, namun dalam memanen padi harus ada hitungan hari atau harus dicari hari baiknya. Hal ini merupakan syarat penting dalam ritual panen padi. Waktu memanen padi hitungannya harus lebih besar daripada waktu menanam padi. Beliau mengatakan bahwa hal ini bertujuan supaya hasil panen

melimpah. Hingga saat ini, terdapat dua upacara yang bisa dikatakan tidak pernah ditinggalkan di desa ini. Kedua upacara tersebut adalah :

1. Upacara *Boyong* Dewi Sri

Dalam bahasa Indonesia, kata *Boyong* berarti pindah. *Boyong* Dewi Sri dapat diartikan dengan memindahkan Dewi Sri yang berada di sawah menuju ke rumah petani. Upacara ini dilakukan setelah padi di sawah sudah siap untuk dipanen. Sebelum dipetik diadakan sesaji berupa nasi liwet, telur rebus, sambal gepeng, pisang raja yang sudah masak satu tangkep, sirih, air putih yang ditempatkan di sebuah kendhi. Sesaji tersebut kemudian diikrarkan atau didoakan oleh sesepuh desa yang dianggap bisa berkomunikasi dengan Dewi Sri, dan memohon izin untuk memetiknya.

Setelah selesai memetik padi, padi dibawa pulang beramai-ramai dan diiringi oleh *Rinding Gumbeng*. Urutan terdepan adalah pembawa sesaji, yang diikuti dengan pemikul dan pembawa padi, berikutnya adalah regu musik *Rinding Gumbeng*, dan terakhir adalah para pengiring. Sepanjang perjalanan, musik dibunyikan dengan menyanyikan lagu *Mboyong Dewi Sri* dan lagu-lagu Jawa lainnya.

Sesampainya di rumah, pak tani berbicara pada ibu tani. Pak tani memberitahukan bahwa padi di sawah telah dipanen dan menyerahkan hasilnya untuk diletakkan di dalam rumah. Bu tani pun menjawab dan meminta pak tani untuk memainkan rinding supaya Dewi Sri berkenan memberikan berkah bagi padi yang telah dipanen. Dalam penjelasan Bapak Gimo, kalimat yang biasa digunakan para petani adalah sebagai berikut :

“ *Bu, iki parine wes rampung dipanen. Ayo bareng-bareng di simpen neng njero omah*”. (Bu, padinya sudah selesai dipanen. Mari sama-sama di simpan di dalam rumah). Bu tani menjawab sebagai berikut :

“ *Yo Pak, ayo enggal-enggal di gowo mlebu neng njero omah. Ayo pak, main Rinding, ben Dewine Sri paring berkah*”. (Ya pak, mari cepat-cepat dibawa masuk. Mari pak, mainkan rinding supaya Dewi Sri mau memberikan berkah untuk kita).

Setelah pak tani memainkan *Rindingnya*, kemudian padi-padi tersebut dibawa ke dalam rumah dan diletakkan ke dalam *pedaringan* atau *pagedongan* (semacam papan yang digantungkan diatas sebagai tempat padi).

Namun ada sedikit perbedaan dalam hal memetik padi. Pada zaman dahulu padi dipetik menggunakan alat yang dinamakan *ani-ani*. Setelah dipetik, lalu padi-padi tersebut diikat kemudian dijadikan satu menjadi sebuah gundukan padi. Namun sekarang, masyarakat di Desa Duren sudah tidak menggunakan *ani-ani* lagi. Mereka lebih memilih memanen padi dengan cara di *ereg*. Cara ini dirasa lebih praktis dan mudah karena menggunakan mesin. Dengan cara di *ereg* padi akan langsung terpisah dari batangnya.



Gambar V. Ani-ani



Gambar VI. Sistem Di erag

([google.co.id/](https://www.google.co.id/) kata kunci “ani-ani”) ([google.co.id/](https://www.google.co.id/) kata kunci “sistem panen padi”)

2. Upacara Menurunkan Dewi Sri

Setelah padi diusung dari sawah sampai dirumah, padi ditumpuk di *pedaringan* atau *pagedongan* (semacam papan yang digantungkan di atas sebagai tempat padi). Hal ini melambangkan bahwa Dewi Sri (padi) berada di khayangan. Malam harinya diadakan upacara menurunkan Dewi Sri dari khayangan ke tempat petani. Dalam upacara ini, petani membuat sesaji berupa nasi uduk, ayam ingkung, arak-arakan, pisang raja yang telah masak, tikar baru, bantal baru dan diadakan *Rindingan*. Para pemain *Rinding Gumbeng* secara sukarela datang dan memainkan *Rinding Gumbeng* dan para tetangga sekitar akan datang untuk beramai-ramai menyanyi, memakan makanan yang telah disediakan, dan berbahagia secara bersama-sama.

4. Tembang Jawa

Dalam musik tradisional Jawa, umumnya musik instrumen selalu disertai dengan nyanyian. Dalam bahasa Jawa, menyanyi disebut dengan tembang atau *sekar*. Dalam buku Tuntunan Karawitan, “*sekar utawi tembang punika pangolahing seni suara ingkang kalarasaken kaliyan wewatoning lagu sarta wilanganipun*” (Pengrawit, tt: 1). *sekar* atau lagu adalah pengolahan seni suara yang disesuaikan dengan ikatan lagu dan hitungannya. Senada dengan Endraswara (2008: 11) “Tembang/ *sekar* : *iketan karangan awewaton guru lagu sarta guru wilangan apa dene kanthi lelagon*”. Ikatan karangan terikat sajak akhir serta suku kata dengan lagu-laguan.

S. Padmosoekotjo mengatakan “*Kang diarani tembang (iku) reriptan utawa dhapuking basa mawa paugeran tertamtu (gumathok) kang pamacane (olehe*

ngucapake) kudu dilagokake nganggo kagunan swara". Yang disebut tembang itu gubahan bahasa (karya sastra) dengan peraturan tertentu yang membacanya (mengucapkannya) harus dilagukan dengan seni suara (*vocal art*). (Prawiradisastra, 1991: 65). Selain pengertian tersebut, seni tembang ialah cipta ripta berbentuk karya sastra (karangan) yang mengikuti aturan ("*wewaton*") "*guru wilangan*", "*guru lagu*", "*guru gatra*" beserta lagu-laguan (*lagon*)nya. (Prawiradisastra, 1991: 12).

Dari beberapa pengertian tersebut, tembang atau *sekar* merupakan bagian dari seni suara, yang memiliki keterkaitan dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. *Guru lagu* adalah bunyi suku kata pada akhir larik. Sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam larik. Selain *guru lagu* dan *guru wilangan*, terdapat juga *guru gatra* yang merupakan jumlah larik dalam bait (Padmosoekotjo dalam Mulyani, 2006: 113).

Prawiradisastra (1991: 65) membagi tembang Jawa dalam beberapa bagian :

- a. Sekar Ageng atau Sekar Kawi
- b. Sekar Tengahan atau Tembang Tengahan
- c. Sekar Alit atau Sekar Macapat
- d. Lagu-lagu atau Lelagon lainnya :
 - 1) Sulukan (Lagon, Ada-Ada, Kombangan)
 - 2) Sekar Gendhing, "Sekar Gending" (Gerong, Sindhen, dll.)
 - 3) Sekar Dolanan, Tembang Dolanan, "Lagu Anak-anak"
 - 4) Langgam – Keroncong Jawa
 - 5) Populer Jawa
 - 6) Lagu-lagu / Gending Kreasi Baru

Dasar utama dalam tembang Jawa adalah *macapat*. "*Macapat inggih punika sekar alit ingkang kapendhet sekawan-sekawan wanda. Cacahing gatra, guru lagu lan guru wilanganipun ajeg.*" (Pengrawit, tt: 1). *Macapat* adalah sekar alit yang diambil empat-empat. Jumlah *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangannya* tetap.

Saputra (2001: 2), menjelaskan “*macapat* merupakan karya sastra berbentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat persajakan meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Persebaran *macapat* meliputi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Madura, Lombok, dan Bali”.

Walaupun persebaran *macapat* mencakup beberapa daerah di Jawa dan sekitarnya, dasar dari *macapat* di daerah-daerah tersebut sama, yang membedakan hanyalah bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa daerah masing-masing. Selain itu, *macapat* juga memegang peranan penting dalam musik tradisional di setiap daerah tersebut.

Tembang *macapat* berkaitan erat dengan seni karawitan, selain *macapat* ada beberapa jenis-jenis tembang yang sering dibawakan dalam karawitan (Prawiradisastra, 1976 : 43). Tembang-tembang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Buka* ialah bagian dari pada gendhing atau lagu untuk memulai gendhing (lagu) yang bersangkutan. *Buka* itu dibunyikan dengan memainkan salah satu nama gamelan (instrumental), jika gendhing itu tidak dibawani.
- b. *Bawa* yaitu tembang (jenis lagu tembang) yang disuarakan untuk memulai gendhing berikutnya. *Bawa* itu tidak disertai iringan gamelan, hanya kadang-kadang disela oleh suara *gender* untuk pencocokan *pathet*/laras dengan suara (lagu) orang yang melaksanakan *bawa* tersebut.
- c. *Jineman* ialah bagian *bawa* yang dilagukan bersama-sama dengan iringan gamelan. Lain dari pada itu, *jineman* juga merupakan bagian *gendhing* tertentu (*jineman uler kambang*, *jineman widawaten*, dll)
- d. *Umpak-umpak* ialah *lelagon gendhing* sehabis *bawa* sebelum *gerong*. Kadang-kadang hanya bunyi permulaan (bagian) *gendhing* tersebut, kadang-kadang bersama tembang yang berbentuk *wangsalan* atau *parikan*, dilanjutkan *gerong*.
- e. *Gerongan* ialah lagu *gerong* yang berupa tembang pokok dalam *gendhing* tersebut atau *sekar gendhing-gendhing* tersebut, biasanya dilakukan oleh *wiraswara* dan atau *swarawati*. Sedang *gerongan* yang dilakukan oleh *sindhen* (*waranggana*) disebut *sindhenan*. *Cakepan* (perkataannya) sama dengan *gerongan*, tetapi permulaan tiap-tiap *gatranya* bagi *sindhenan* lebih kemudian dari pada *gerongan*. Tetapi pada akhir *gendhingan*, bunyi *gendhing*, *gerongan* dan *sindhenan* berhenti bersama-sama.

- f. *Senggakan* ialah perkataan-perkataan yang dilagukan untuk mengisi sela-sela *gatra* dalam *gerongan*. Gunanya untuk menantikan *gatra-gatra* berikutnya dan membuat keharmonisan birama.
- g. *Abon-abon* hampir sama dengan *senggakan* diatas, yaitu untuk pengharmonisasian birama dan pengisian antara *gatra* yang satu dengan yang berikutnya, tetapi bukan dalam *gerongan*, melainkan dalam *sindhénan*. Jadi *abon-abon* itu dilakukan oleh *waranggana* (bukan *swarawati*) dalam rangkaian *sindhénan*.

Dalam seni tembang Jawa penyanyi pria disebut dengan *wiraswara*. Selain membawakan lagu, tugas *wiraswara* yang lainnya adalah membawakan *senggakan*, tepuk tangan, *umpak-umpak*, *abon-abon* dan bunyi-bunyian lain yang dibutuhkan, sedangkan penyanyi wanita disebut dengan *swarawati* atau *sindhén*. Seorang *sindhén* akan mengandalkan vokal untuk menghiasi sebuah pertunjukan karawitan. *Sindhén* yang terampil, akan mampu menguasai berbagai macam tembang dan ornamentasi lainnya.

Supangah (2007: 101), menegaskan bahwa dalam seni vokal Jawa, cenderung tidak terkait pada waktu maupun pulsa (*beat*), namun lebih mengacu pada rasa *seleh*. Rata-rata musik vokal dan karawitan instrumental di Jawa cenderung *mulur-mungkret*, ada kebebasan tertentu dalam membawakan vokal, yang tidak harus terkait dengan pulsa, ketukan, kecepatan, jumlah silabus untuk beberapa jenis vokal, maupun *mulur-mungkret gatra* dalam karawitan instrumental.

Not-not yang tertulis dalam notasi lagu-lagu Jawa selalu diolah oleh juru tembang berdasarkan rasa seni penyanyi masing-masing supaya lebih *luwes*, lebih indah sesuai dengan jiwa tembang yang dibawakannya. Jika dinyanyikan sesuai dengan not *balungan* (yang tertulis), mungkin akan terdengar kaku. Adanya ornamen itulah yang membuat tembang-tembang Jawa terdengar lebih *luwes* dan indah.

Purwadisastra (1991: 33) menerangkan yang termasuk ke dalam ornamentasi tembang Jawa adalah : *gregel*, *luk*, *céngkok*, *andhah swara*, dan *anung swara*. Sugiyarto (Kusnadi, 2011: 124), menyebutkan terdapat beberapa pola hiasan lagu dalam nembang Jawa, yaitu : *luk*, *gregel*, *wiled*, dan *céngkok*. Selain dalam nembang Jawa, dalam ansambel vokal Bali, dikenal pula istilah *luk* dan *gregel* sebagai ornamentasi lagu (Sudirga, 2005: 209).

Banyak sekali macam-macam tembang maupun istilah-istilah yang terdapat dalam tembang Jawa, berikut ini merupakan beberapa istilah yang sering dijumpai dalam tembang Jawa :

a. *Céngkok*

Céngkok mengandung beberapa pengertian yang sangat bermacam-macam, terdantung dari sudut pandang mana definisi *céngkok* tersebut digunakan. Berikut ini merupakan pengertian *céngkok* dari beberapa sumber:

- 1) Gamelan. Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa (Sumarsam, 2003: 311-317).

Dalam buku tersebut, *céngkok* dapat berarti pola lagu, lagu, dan gaya lagu. Tetapi, definisi *céngkok* oleh Sindusawarno menunjukkan arti-arti ini mungkin sukar untuk dipisahkan :

“Tiap kalimat dimainkan atau dinyanyikan dengan diisi, diperkembangkan, diperindah, dan sebagainya. Rangkaian nada-nada dan sruti untuk mengisi dsb., satu kalimat itu dinamakan cengkok. Pada prinsipnya satu kalimat mengandung satu cengkok. Satu padang ulihan memuat satu cengkok juga; sebab itu maka satu gongan juga disebut satu cengkok. Bolehlah kiranya cengkok itu kita rumuskan sebagai susunan kalimat lagu yang dibuat oleh pemain atau penyanyi dalam mengisi dan memperindah suatu lagu. Tapi sifat cengkok yang essensial itu bukan susunannya, bukan bentuknya, melainkan jalannya atau gerakannya, adapun fungsi cengkok ialah untuk menjelaskan dan menegaskan maksud lagu,

untuk memberi gerak dan gaya kepadanya. Cengkok adalah stijl yang memberi jiwa dan makna kepada lagu.”

Dalam buku tersebut, pengertian *céngkok* didasarkan pada studi praktek tabuhan *gendér*. Hingga saat ini, masih banyak pengertian *céngkok* yang bertitik beratkan pada gaya maupun pola tabuhan *gendér*. Namun hal tersebut tidak mengartikan bahwa *céngkok* hanya untuk tabuhan *gendér* maupun instrumental saja. Di lain bagian dalam buku ini menjelaskan bahwa *céngkok* juga mengandung konsep tentang lagu vokal. Gericke dan Ronda memberi batasan *céngkok* sebagai “bermacam-macam lagu yang mana puisi dinyanyikan (atau suatu instrumen dimainkan). *Céngkok* juga dapat berupa variasi dalam nyanyian atau permainan (instrumen)”. Hatch juga mengungkapkan bahwa *céngkok* berarti berbagai versi tersendiri suatu lagu tembang, juga proses yang mana berbagai variasi dalam tembang diciptakan. Dari beberapa pengertian *céngkok* di atas, jelas bahwa istilah *céngkok* mengandung berbagai macam arti, terdiri dari isi dan proses musikal.

2) Imaji. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni (Kusnadi, 2011: 124)

Senada dengan Sumarsam, dalam jurnal yang ditulis oleh Kusnadi mengungkapkan bahwa *céngkok* mengandung beberapa pengertian.

a) *Céngkok* berarti gaya

Dalam pengertian ini, *céngkok* dapat berarti gaya dalam nembang. Dalam tembang Jawa, terdapat beberapa macam *céngkok*, seperti tembang *céngkok*/ gaya Banyumasan, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa Timuran.

b) *Céngkok* berarti lagu

Beberapa tembang Jawa memiliki *céngkok* yang bermacam-macam. Seperti contoh dalam tembang *sinom*, tembang ini terdiri dari beberapa macam *céngkok*, yaitu *Sinom Logondhang*, *Sinom Grandhel*, *Sinom Wenikanya*, dan *Sinom Ginonjing*.

c) *Céngkok* berarti *wiled*

Wiled tembang merupakan suatu pola intonasi lagu dalam satu frase tembang, beberapa frase tersebut kemudian membentuk satu kalimat lagu yang disebut dengan *céngkok*. Dengan demikian *céngkok* terdiri dari beberapa *wiled*.

3) CAKEPUNG. Ansambel Vokal Bali (Sudirga, 2005: 209)

Céngkok dapat diartikan segala bentuk susunan nada yang dapat mengembangkan kalimat lagu. Dalam mengembangkan kalimat lagu seorang penembang dapat mengisi, memperindah, dan mengolahnya sehingga lagu tersebut seakan bergerak dan hidup.

4) Tuntunan Tembang Jawa (Endraswara, 2010: 85)

Céngkok dapat diartikan dengan warna lagu. Setiap jenis tembang memiliki *céngkok* yang bermacam-macam, seperti *céngkok* dalam tembang macapat, yaitu *Dhandhanggula Sida Asih*, *Dhandhanggula Penganten Anyar*, *Dhandhanggula Semarangan*, dan sebagainya. Ada juga yang menyebut *céngkok* sebagai improvisasi. Jika sebuah tembang dinyanyikan tanpa *céngkok*, maka tembang akan terkesan lugu dan polos. Pendek kata, *céngkok* merupakan bentuk kreatifitas seni tembang yang dapat digunakan untuk menghiasi tembang.

5) *Serat Kandha*. Karawitan Jawi (Palgunadi, 2002: 488)

Céngkok dapat dikatakan sebagai “rangkaian nada yang diatur atau disusun sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian nada yang indah dan selaras (harmonis), serta sering mengandung suatu pola lagu tertentu”.

6) Musik Keroncong, Sejarah, Gaya, dan Perkembangan. (Harmunah, 1996 : 28)

Isrilah *céngkok*, tidak hanya terdapat dalam ilmu karawitan dan tembang Jawa. Dalam musik lain, juga dikenal istilah *céngkok*, seperti dalam teknik keroncong. Istilah *céngkok* diambil dari bahasa Jawa. Dalam teknik menyanyi keroncong, *céngkok* adalah segala bentuk nada hiasan yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu. Jadi dapat disebut pula sebagai improvisasi. Dalam notasi keroncong, *céngkok* sering ditandai dengan simbol (∞). Harmunah juga menerangkan bahwa *céngkok* merupakan hiasan nada yang dalam istilah barat semacam *grupetto*.

Dari beberapa pengertian tentang *céngkok* yang sangat rumit dan beragam, *céngkok* dapat diartikan sebagai sebuah pola/ gaya lagu yang didalamnya terdapat beberapa ornamentasi yang dipergunakan untuk mengembangkan dan memperindah lagu, yang seolah-olah menggambarkan pergerakan rangkaian notasi dalam sebuah lagu. Satu *gongan* dapat disebut juga satu *céngkok*. Bagi orang awam yang kurang mengerti mengenai musik baik musik tradisional maupun musik barat, contoh *céngkok* itu seperti *céngkok* dangdut, *céngkok* keroncong, *céngkok* jazz, dan sebagainya. Seringkali *céngkok* dijadikan sebuah patokan dimana aliran musik tersebut berada. Namun yang harus di tekankan bahwasannya, pengertian *céngkok* sendiri tergantung dari mana konteks *céngkok* itu sendiri berasal.

Untuk memberikan gambaran mengenai *céngkok* dalam tembang Jawa, berikut ini merupakan potongan pola susunan titilaras *pangkur palaran, slendro patet sanga*.

Céngkok I : 2 2 2 2 2 1.235 5165 52.3216

Céngkok II : 2 2 2 2 2 1.235 2 2.16

Mang ko - no ngel - mu kang nya - ta

Selain potongan tembang di atas, untuk menambah gambaran mengenai pengertian *céngkok*, berikut merupakan *balungan* sebuah aransemen lagu “*Suwe Ora Jamu*” yang telah diaransemen oleh Sarwanto (Saputra, 1990 : 54) :

Nyekar : Cengkok I

. . 1 2 3 3 1 2 3 . . 1 2 1 3 1 2
Su-we o-ra ja-mu ja-mu woh ma-u-ni
Su-we o-ra ja-mu ja-mu dhong sri-ka-ya,

. . 3 5 5 5 6 6 5 5 4 4 2 1 2 1 1 6
Su-we ora ke-te-mu te-mu pi-san nggre-get-ke a-ti
Su-we ora ke-te-mu te-mu pi-san wis ka ton mulya

Cengkok II

. . 5 6 3 . 5 6 5 1 2 3 . . 5 6 1 2 1 2 6 5 6 1 3 2
Su-we ora tau jamu jamu pisan jamu godhong kates
Su-we ora tau jamu jamu pisan jamu dhong meniran

. . 2 3 1 2 6 5 4 6 5 . 5 4 4 2 . 6 5 6 2 1 6
Wis suwe ora ketemu temu pi-san lha kok o ra beres
Wis suwe ora ketemu temu pi-san kok dadi pikiran

Cengkok III

. . 1 2 3 3 1 2 3 . . 1 2 1 3 1 2
Su-we o-ra ja-mu ja-mu u- woh pa-ce
Su-we o-ra ja-mu ja-mu godhong te-la,

. . 3 1 2 1 6 5 5 4 4 2 2 1 1 6
Su-we ra ke-te-mu te-mu pi-san malah nge-ce
Me-na- wi ka-len-tu sing a-gung ing pangak-sa-mi

Gambar VII. Contoh *céngkok* lagu “*Suwe Ora Jamu*”

(Gending-Gending Jawa Gagrag Anyar)

b. Luk

Berbeda dengan pengertian *céngkok* yang sangat beragam dan sedikit membingungkan, pengertian *luk* cenderung lebih mudah untuk dimengerti. Beberapa sumber menerangkan bahwa *luk* termasuk ke dalam ornamentasi tembang Jawa. Dalam bahasa Indonesia, *luk* dapat diartikan dengan bengkok, seperti dalam keris terdapat keris *luk 9*, keris *luk 12*, dan sebagainya. Prawiradisastra (1991: 15) menjelaskan bahwa *luk* merupakan liukan suara.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Kusnadi (2011: 124), “*luk* adalah dua nada atau lebih yang dilagukan dalam satu suku kata. Atau dengan kata lain, *luk* adalah lengkungan suara/liukan suara. *Luk* ini ada yang arah nadanya ke atas, ke bawah, ada pula yang ke atas kemudian ke bawah, dan kembali ke posisi semula.”

Senada dengan Kusnadi, Endraswara (2010: 87) menjelaskan *luk* adalah ombak suara yang dipengaruhi oleh racikan titilaras. Pada umumnya *luk* yang sering digunakan terdiri dari dua nada, namun juga terdapat *luk* yang menggunakan lebih dari dua nada. *Luk* dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1) Luk nduduk

Luk nduduk adalah *luk* dengan nada yang berurutan ataupun berdekatan. Sebagai contoh *luk nduduk* adalah sebagai berikut : 2 3, 4 5, 5 6, dan sebagainya.

2) Luk niba

Luk niba adalah *luk* dengan arah nada ke bawah. misalnya : 5 3, 6 5, 7 6, dan sebagainya.

3) *Luk tangi*

Dalam bahasa Indonesia, *tangi* berarti bangun. Sehingga pengertian dari *luk tangi* adalah *luk* dengan arah nada ke atas, atau dari nada rendah menuju nada yang lebih tinggi, misalnya : 2 3, 2 4 5, 1 5 6, dan sebagainya.

4) *Luk njeklek*

Luk njeklek adalah *luk* yang melompat dari nada rendah menuju nada yang tinggi atau sebaliknya, misalnya : 2 5 6 7, 7 5 3 2, dan sebagainya.

Sudirga (2005: 209), pengertian *luk* dalam kebudayaan Bali adalah “pengolahan nada dengan memperpanjang, membelokkan naik turun, turun naik, atau menggabungkan keduanya”. Selain di Bali, dalam teknik tembang Sunda terdapat juga ornamentasi yang pengertiannya sama dengan *luk*, ornamen tersebut adalah *leot*. *Leot* adalah ornamentasi dengan cara membunyikan atau menggabungkan dua buah nada. Selain Sudirga, Bonoe (2003: 137) menyebutkan pengertian *eluk (luk)* adalah “lengkungan atau ombak, dikenal dalam teknik vokal karawitan Jawa”. *Eluking Swara* : Lengkungan suara.

Dari beberapa pengertian di atas, *luk* merupakan ornamentasi dalam tembang Jawa yang berupa liukan nada. Liukan nada tersebut dapat terdiri dari dua buah nada atau lebih, yang dinyanyikan dalam satu suku kata. Dalam istilah musik barat, *luk* hampir sama dengan *legato*. Namun, seperti yang diketahui, bahwa dalam tembang Jawa, seorang penembang (*sindhén* dan *waranggana*) selalu menyanyikan tembang dengan rasa, berbeda dengan musik barat yang memang sudah terdapat teori dan patokannya. Terkadang para penembang menambahkan *luk* sesuai dengan kreatifitas masing masing, sehingga hingga saat ini, belum ada ketentuan dimana *luk* tersebut

harus digunakan. Dalam balungan/ notasi tembang, yang tertulis di dalamnya hanya nada-nada pokok lagu dan beberapa *luk* saja yang dituliskan.

Untuk mempermudah pengertian *luk*, berikut ini merupakan potongan notasi yang menggunakan ornamentasi *luk*.

.	.	$\overline{1\ 2}\ 3$	3	1	2	3	.	.	1	2	1	3	1	2
		Su-we		o-ra		ja-mu			ja-mu		woh		ma-u-ni	

Gambar VIII. Contoh *luk* lagu “*Suwe Ora Jamu*”
(Gending-Gending Jawa Gagrag Anyar)

The image shows musical notation for 'Suwe Ora Jamu' with several blue boxes highlighting ornamented notes (luk). The notation is as follows:

I.	2	3	5	5	5	5	5	5	6	7	5	$\frac{3}{ni}$	$\frac{2}{ni}$	2
	Pra-	mi-	la-	né	ra-	ma	i-	bu	dèn	bek-	tè-			
IIa.	5	6	7	7	7	$\frac{5}{an}$	$\frac{6}{an}$							
	Ki-	nar-	ya	lan-	tar-									
b.	3	2	2	2	3	$\frac{5}{ni-}$	$\frac{6}{ni-}$	$\frac{2}{rè-}$	$\frac{3}{rè-}$	$\frac{2}{rè-}$	$\frac{7}{rè-}$	$\frac{6}{ki}$	$\frac{5}{ki}$	
	A-	na-	né	ba-	da-									
III.	5	6	7	5	6	7	$\frac{7}{ha-}$	$\frac{6}{ha-}$	$\frac{7}{wa}$	$\frac{2}{wa}$				
	Wi-	ne-	ruh-	ken	pa-	dhang								

Ilustrasi 4.1 Sekar macapat Mas Kumambang pélog


Gambar IX. Contoh *luk*
(Gamelan, Sumarsam)

Dari contoh *balungan* di atas, ornamentasi *luk* ditunjukkan oleh notasi yang terdapat di dalam kotak warna biru.

c. Gregel

Gregel juga sering disebut dengan istilah *embat*. Sama halnya dengan *luk*, *gregel* merupakan ornamentasi tembang. Kusnadi (2011: 124), “*gregel* adalah beberapa *luk* yang dilagukan secara cepat sehingga sulit dinotasikan. Dalam musik diatonis, istilah *gregel* ini biasa disebut dengan *vibrato*”. Hal ini senada dengan Sudirga (2005: 210), yang menjelaskan bahwa *gregel* adalah “unsur pola *céngkongan*

dengan membuat vibrasi nada secara cepat baik ke samping kanan maupun kiri melewati dua nada atau lebih”.

Endraswara (2010: 86) menjelaskan bahwa *gregel* adalah *membat mantuling suara*. *Gregel* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *gregel andhah* yang artinya adalah *gregel* yang terletak pada bagian suku kata akhir baris, dan yang kedua adalah *gregel hanung*, artinya *gregel* yang terletak sebelum suku kata akhir baris. Sama halnya dalam teknik menyanyi keroncong, terdapat pula *gregel*. Harmunah (1996: 28), menjelaskan bahwa *gregel* adalah hiasan nada yang bergerak cepat. *Gregel* dapat dilambangkan dengan simbol (). Dalam musik barat, *gregel* dalam teknik keroncong adalah semacam *mordent*.

Dalam tembang Sunda, terdapat ornamentasi tembang yang sama dengan *gregel*. Ornament tersebut adalah *Riak/ Reureueus* yang merupakan teknik yang penyuarannya dengan cara mengeluarkan getaran suara pada nada yang tetap yang menyerupai gelombang air yang menyerupai vibrasi pada umumnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *gregel* adalah ornamentasi dalam tembang Jawa yang penyuarannya dengan cara mengetarkan suara pada nada yang mendapat ornamentasi *gregel*.

d. *Wilet*

Wilet merupakan ornamentasi dengan pengertian yang bermacam-macam. Seperti *céngkok*, *wilet* tidak hanya terdapat dalam seni vokal Jawa. Istilah *wilet* lebih sering dipergunakan dalam instrumen gamelan. Dalam tabuhan gamelan, *wilet* adalah aspek-aspek ornamentasi musikal dan merupakan nama dari salah satu irama. (Sumarsam, 2003: 347) irama *wiled* adalah “irama yang mana perbandingan antara

ketukan kerangka *gendhing* dan tingkat kerapatan paling tinggi tabuhan instrumen-instrumen tertentu adalah 1/16.”

Di bagian lain dalam bukunya, Sumarsam (2003: 315), menjelaskan bahwa *wilet* (melilit) adalah istilah yang berkaitan erat dengan *céngkok*. Istilah ini menjelaskan proses musikal pada waktu musisi merealisasikan *céngkok*. Istilah *wilet* menjelaskan kerumitan konsep *céngkok*. Istilah *wilet* menerangkan proses timbulnya ornamentasi atau kembangan. Istilah *céngkok* sendiri, sebenarnya sudah mengandung praktek *wilet*.

Pengertian lain diungkapkan oleh Kusnadi (2011: 124), “*wilet* adalah variasi nada atau pola intonasi lagu dalam suatu frase tembang. *Wilet* merupakan mustika sekar.....
Wilet itu mempunyai watak individual, artinya *wilet* seorang *swarawati/wiraswara* satu dengan yang lain tidak tentu sama. Inilah yang menyebabkan suatu tembang akan nampak bervariasi apabila dilegukan oleh orang yang berbeda. ” Hal ini senada dengan Banoe (2003: 438) yang menjelaskan bahwa *wilet* adalah “anak kalimat lagu dalam karawitan Jawa.”

Endraswara (2010: 87) menerangkan konsep *wilet* dalam sisi yang lainnya, *wilet* adalah perpindahan variasi irama. Dalam sebuah *céngkok* tembang sering ada perpindahan irama, misalnya dari irama dua ke tiga, baru masuk *wilet*. *Wilet* banyak ditemui di *gendhing*, tetapi harus diikuti tembang yang berbeda iramanya. Dalam vokal Bali (Sudirga, 2005: 209), “*wilet* adalah teknik dimana satu suku kata dinyanyikan dengan melewati beberapa nada (*melismatis*).”

Berbeda dengan Prawiradisastra (1996: 34) yang menggambarkan pengertian *wilet* adalah sebagai berikut :

Not balungan : 2 . 3 digarap menjadi : 2 . 2 1 2 3

Not balungan : 1 . 6 digarap menjadi : 1 2 1 2 1 6

: 6 1 2 digarap menjadi : 6 . 1 2 1 2 1 2

: 5 . 3 digarap menjadi : 5 6 1 6 5 6 5 3

Berbeda pula dengan Supanggah (2007: 208), “*cengkok* atau *sekaran* adalah abstrak dan tidak terdengar maupun terwujud, sedangkan yang terdengar atau yang terwujud adalah *wiled*. Dalam kata lain *wiled* adalah perwujudan *cengkok* menurut versi pengrawit individual tertentu.”

Sama halnya dengan *céngkok*, pengertian *wilet* juga tergantung dari mana konteks *wilet* itu sendiri, *wilet* dapat berupa intonasi lagu dalam sebuah frase, anak kalimat dalam karawitan Jawa, atau irama sebuah lagu dan perpindahan tempo lagu, maupun salah satu jenis irama dalam tabuhan gamelan.

e. Senggakan

Senggakan merupakan salah satu istilah yang sering dipergunakan dalam tembang Jawa. Purwadisastra (1976: 43), *Senggakan* ialah “perkataan-perkataan yang dilagukan untuk mengisi sela-sela *gatra* dalam *gerongan*. Gunanya untuk menantikan *gatra-gatra* berikutnya dan membuat keharmonisan birama.”

Senggakan berfungsi untuk mengisi kekosongan tembang ketika menanti *gatra* berikutnya. *Senggakan* biasanya dibawakan oleh *waranggana*, dan kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata bebas yang tidak memiliki makna, namun terdapat pula *senggakan* yang terdiri dari beberapa kata yang teratur. Adanya

senggakan akan menambah ramainya sebuah tembang. Beberapa kata-kata yang sering dipergunakan dalam *senggakan* seperti *eo eo*, *aeoo ae*, *lha lha lha*, *jangesuk-esuk*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

f. *Bawa*

Bawa merupakan satu macam lagu yang sangat penting dalam tembang Jawa. *Bawa* dibawakan tanpa iringan instrumen, dengan kata lain *bawa* adalah tembang yang dibawakan tunggal oleh seorang *sindhén* maupun *waranggana*. Purwadisastra (1976: 43), “*bawa* ialah tembang (jenis lagu tembang) yang disuarakan untuk memulai gendhing berikutnya. *Bawa* itu tidak disertai iringan gamelan, hanya kadang-kadang disela oleh suara *gender* untuk pencocokan *pathet*/laras dengan suara (lagu) orang yang melaksanakan *bawa* tersebut.”

Kepiawaian seorang *sindhén* dan *waranggana* tercermin dalam cara mereka membawakan *bawa*. Untuk dapat membawakan *bawa* yang bagus, penembang dituntut memiliki keahlian dan menguasai teknik yang baik, karena dalam *bawa* penembang menyanyi tanpa menggunakan iringan dan biasanya bertempo lambat dan menggunakan susunan nada yang meliuk-liuk.

Dari beberapa pengertian mengenai istilah-istilah yang sering ditemui dalam tembang Jawa, dapat diperoleh pengertian bahwa sesungguhnya yang termasuk ke dalam ornamentasi tembang adalah *luk* dan *gregel*. Ornamentasi adalah sebuah hiasan dalam sebuah lagu, hiasan tersebut hanya terletak pada sebagian kecil lagu. Pada dasarnya *céngkok* merupakan sebuah gaya atau pola dari sebuah lagu, maupun susunan nada dalam satu *gongan*, sedangkan pengertian *wilet* juga merupakan sebuah intonasi dalam sebuah frase maupun anak kalimat. *Céngkok* dan *wilet* tidak termasuk

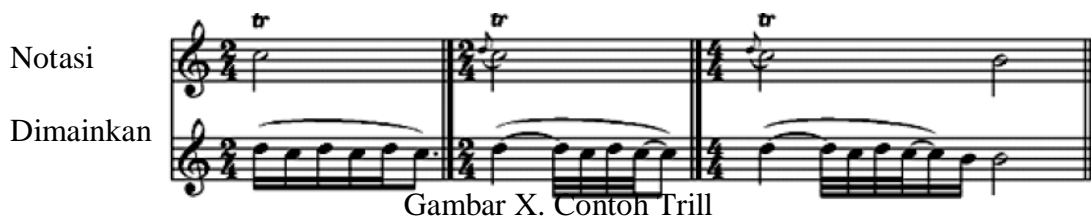
ke dalam ornamentasi, hal ini disebabkan karena ornamen hanyalah sebagian kecil dari sebuah lagu, bukan terdiri dari beberapa kalimat lagu maupun dalam satu tembang.

5. Ornamentasi dan Teknik Menyanyi

Ornamentasi merupakan hiasan untuk memperindah sebuah lagu atau musik. Ada beberapa ornamentasi dalam musik barat, seperti *trill*, *mordent*, *gruppetto*, *acciaccatura*, dan *apoggiatura*.

1. Trill (*tr*)

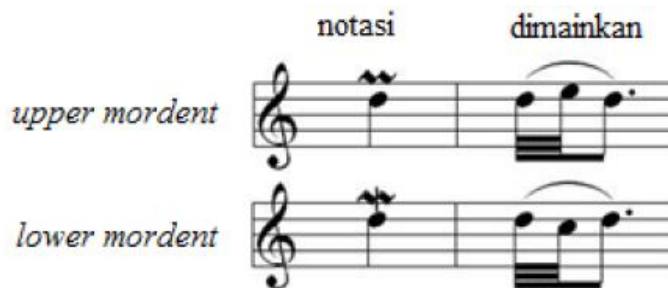
Ornamen ini merupakan nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dengan cepat. Ornamen ini juga dikenal dengan istilah *shake* yang berarti kocok. Lambang dari ornamen ini adalah huruf *tr* yang tersimpan di atas not yang termasuk (Bonoe, 2003: 420).



(<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-trill.png>)

2. Mordent (*♬*)

Ornamen ini terdiri dari dua macam, yang pertama adalah pergantian not yang bergerak ke atas lalu kemudian kembali ke not asal (*upper mordent*), dan yang ke dua adalah pergerakan not ke bawah, kemudian kembali lagi ke notasi awal (*lower mordent*).

Gambar XI. Contoh *mordent*

(<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-mordent.png>)

3. Grupetto (∞)

Ornamen ini dilambangkan dengan huruf S yang melintang diatas not tertentu. Cara memainkannya dengan cara memecah nada yang mendapatkan ornamen grupetto menjadi 4 nada yang melangkah mengelilingi nada tersebut.

Gambar XII. Contoh *grupetto*

(<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-grupetto.png>)



Gambar XIII. Contoh *grupetto* di antara dua nada
 (<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-grupetto.png>)

4. Acciaccatura (♯)

Acciaccatura berasal dari bahasa Italia *acciaccare* yang berarti “untuk menghancurkan“. Dalam Diktat Teori Musik Dasar, Mudjilah (2004: 68) menyatakan bahwa “tanda ini ditulis dengan simbol not kecil dengan garis miring yang melintang

tepat sebelum not yang mendapat tanda tersebut. Cara memainkannya tepat pada ketukan secepat mungkin, biasanya not sepertiga puluh dua”.



Gambar XIV. Contoh *acciaccatura*

(<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-acciaccatura.png>)

5. *Appoggiatura* (♯)

Appoggiatura berasal dari bahasa Italia *appoggiare* yang berarti “untuk bersandar pada”. Di lain bagian, Mujilah (2004: 69) menyatakan bahwa “tanda ini ditulis dengan simbol not kecil tanpa garis tepat sebelum not yang ada mendapat tanda tersebut. Cara memainkannya ada beberapa cara tergantung dari nada yang mendapat tanda tersebut.”



Gambar XV. Contoh *appoggiatura*

(<http://en.wikipedia.org/wiki/File:Music-appoggiatura.png>)

Selain beberapa ornamen di atas, masih banyak lagi ornamen-ornamen musik yang lainnya, namun *acciaccatura*, dan *apoggiatura* adalah ornamentasi yang sering dipergunakan dalam musik vokal klasik. Ornamen akan menambah keindahan sebuah lagu, namun hal itu juga sangat dipengaruhi oleh teknik yang dikuasai oleh penyanyi.

Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dapat dipastikan, bahwa setiap hari manusia selalu mendengarkan maupun mengeluarkan suara. Suara manusia di dunia ini tidak akan pernah sama, ada yang memiliki suara indah, *cempreng*, besar, kecil, dan lain sebagainya.

Dalam bernyanyi, terdapat beberapa cara hingga dapat menghasilkan suara yang indah. Seringkali terjadi di Indonesia, seorang penyanyi yang dulu memiliki suara yang pas-pasan, kini berubah memiliki suara yang merdu dan sangat indah. Hal ini disebabkan karena dalam menyanyi, terdapat beberapa teknik yang dapat dipelajari oleh siapapun. Teknik ini sering kali disebut dengan teknik vokal.

Bernyanyi mengutamakan keindahan suara, oleh karena itu diperlukan adanya latihan-latihan secara teratur untuk memperoleh keindahan tersebut. Sunarko (1989: 1). Berikut ini merupakan unsur-unsur penting dalam menyanyi.

a. Pernafasan

Pernafasan adalah usaha untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, kemudian disimpan, dan dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Pernafasan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Pernafasan dada, merupakan pernafasan yang terbentuk karena udara dihirup sampai rongga dada penuh. Pada waktu itu rongga dada membesar dan rongga perut menyempit.
- 2) Pernafasan perut, merupakan pernafasan yang terbentuk dengan menghirup udara melalui mulut langsung memenuhi rongga perut, sehingga perut membesar dan rongga dada tidak berubah.

3) Pernafasan diafragma, merupakan pernafasan paling tepat untuk menyanyi.

Udara yang dihirup langsung dapat memenuhi rongga dada dan rongga perut karena pengaturan diafragma benar.

b. Artikulasi

Artikulasi merupakan dasar ucapan bunyi bahasa yang terjadi di dalam mulut dalam bernyanyi harus benar. Artikulasi yang benar akan meningkatkan kualitas ucapannya dan pesan dari teks lagu akan tersampaikan dengan baik.

c. *Frashering*

Frashering merupakan pemenggalan kelompok kata dalam kalimat lagu. *Frashering* sangat berkaitan erat dengan pernafasan. Dengan pernafasan yang baik, maka pemenggalan kalimat-kalimat akan menjadi semakin baik.

d. Sikap Badan

Sikap badan merupakan posisi badan ketika seorang sedang bernyanyi. Sikap badan akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan suara. Sikap badan yang terbaik adalah dengan cara berdiri atau duduk dengan tegap.

e. Resonansi

Resonansi adalah peristiwa diperkerasnya bunyi dari suatu sumber getaran oleh benda yang berongga, serta ikut bergetarnya udara di dalam rongga itu.

f. Vibrasi

Vibrasi adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberigelombang/ suara yang bergetar teratur, biasanya di terapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu.

g. Intonasi dan Improvisasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Sedangkan improvisasi adalah usaha memperindah lagu dengan merubah/menambah sebagian melodi lagu dengan profesional, tanpa merubah melodi pokoknya.

Artikulasi yang baik merupakan satu syarat yang harus dimiliki setiap penyanyi. Dengan artikulasi yang baik dan benar, maka syair dari sebuah lagu juga akan terdengar jelas dan pesan dari sebuah syair akan tersampaikan dengan jelas kepada pendengar. Artikulasi berhubungan erat dengan masalah kejelasan komunikasi. Artikulasi merupakan kejelasan ucapan huruf-huruf dan kata-kata. Kejelasan artikulasi inilah yang penting, apalah artinya keunggulan elemen-elemen yang lainnya kalau pendengar tidak dapat menangkap dengan jelas kata-kata yang diucapkan seorang penyanyi. Oleh karena itu, artikulasi memegang peranan penting dalam teknik vokal.

Setelah artikulasi, pernafasan merupakan elemen teknik vokal yang tidak kalah pentingnya. Pernafasan terbaik untuk menyanyi adalah pernafasan diafragma.. Pernafasan diafragma mampu menampung udara yang cukup banyak dan dapat dikendalikan dengan baik. Diafragma merupakan sekat diantara rongga dada dan rongga perut. Dengan banyaknya udara yang ditampung dan dapat dikendalikan dengan baik, pernafasan diafragma memiliki manfaat yang cukup besar dalam bernyanyi. Cara termudah dalam melatih pernafasan diafragma adalah dengan tertawa. Namun dalam nembang Jawa, tidak dikenal adanya teknik pernafasan, begitu pula para penembang dalam musik tradisional Rinding Gumbeng ini, mereka

tidak mengetahui mengenai teknik pernafasan. Mereka menggunakan nafas selayaknya orang bernafas pada umumnya.

Pernafasan sangat berpengaruh pada *prashering*. *Prashering* merupakan pemenggalan kalimat. Dengan teknik *prashering* yang baik, maka suatu pesan dari lagu yang dibawakan akan mudah dimengerti oleh pendengar. Dengan pernafasan yang baik, maka pemenggalan kalimat baik kalimat yang pendek maupun kalimat yang panjang, akan menjadi mudah dilakukan bagi seorang penyanyi.

Sikap badan dalam menyanyi juga sangat penting. Suara yang dihasilkan posisi badan akan mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Sikap badan yang baik adalah tidak tegang namun tetap tegap. Walaupun dengan posisi duduk, badan tetap tegap. Seperti para sinden dalam menyanyi, walaupun duduk para sinden tersebut tetap duduk dengan tegap.

Sedangkan resonansi ialah peristiwa diperkerasnya bunyi dari suatu sumber getaran oleh benda yang berongga, serta ikut bergetarnya udara di dalam rongga itu (Widyastuti, 2006 :12).

6. Ejaan dan Pengucapan dalam Bahasa Jawa

Dalam Bahasa Jawa, lafal dan ejaannya sedikit berbeda dengan lafal Bahasa Indonesia. Kridalaksana (2001) menuliskan lafal dan ejaan Bahasa Jawa adalah sebagai berikut :

a. Vokal

Dalam pengucapan huruf vokal, letak huruf dalam suku kata dan ada atau tidaknya akhiran menentukan pembunyiannya. Seperti *ata rambut* dalam bahasa Indonesia, pengucapannya adalah *ram-but*, dalam bahasa Jawa pengucapannya

adalah *ra-mbut*, *tan-da* dalam bahasa Indonesia dan *tan-dha* dalam bahasa Jawa. Kata *sikil* dalam bahasa Jawa, pengucapannya adalah *si-kil*, sedangkan kata *sikilé*, pengucapannya adalah *si-ki-lé*.

1) Huruf A

Huruf A dalam bahasa Jawa, dapat di eja menjadi dua macam :

a) A dibunyikan sebagai a asli seperti dalam bahasa Indonesia. Seperti : *bab*, *mbak*, dan *sa-iki*.

b) A dibunyikan sebagai o. Seperti : *aja*, *coba*, *a-mba*, dan *ya*.

2) Huruf I

Huruf I dalam bahasa Jawa pengucapannya juga dapat di bedakan menjadi dua, namun pengejaannya tidak dibedakan.

a) i yang dibunyikan seperti kata pipi dalam bahasa Indonesia. Seperti : *iki*, *inten*, dan *imbuh*.

b) I (i tanpa titik) yang dibunyikan seperti kata adik dalam bahasa Indonesia dan lebih cenderung ke pengejaan huruf e . Seperti : *ga-ring*, *baris*, dan *piring*.

3) Huruf U

Huruf u dapat dibedakan menjadi dua, namun pengejaannya tidak dibedakan.

a) u dibunyikan seperti kata susu dalam bahasa Indonesia. Seperti : *tu-ru* dan *wa-tu*.

b) u dibunyikan seperti kata sabuk dalam bahasa Indonesia. Seperti : *ka-rung* dan *lu-put*.

4) Huruf E

Huruf e dapat dibagi menjadi tiga macam pengejaan. Ketiga ejaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) e dibunyikan seperti e dalam kata Indonesia senang
- b) é dibunyikan seperti e dalam kata Indonesia lele
- c) è dibunyikan seperti e dalam kata Indonesia kerek

5) Huruf O

Sama dengan huruf I dan U, pengejaan huruf o tidak dibedakan, namun huruf o dapat di ucapkan menjadi dua.

- a) dibunyikan seperti pengucapan kata toko dalam bahasa Indonesia. Seperti : *loro* dan *plonco*
- b) o dibunyikan seperti pengucapan kata pokok dalam bahasa Indonesia. Seperti : *thok*, *mbok*, dan *sogok*.

b. Konsonan

Huruf konsonan bahasa Jawa, pengucapan dan pengejaannya sama dengan bahasa Indonesia. Namun terdapat beberapa konsonan khusus yang menjadikan kekhasan dalam pengucapannya

- 1) T dibunyikan dengan sebagian daun lidah menempel pada gigi, seperti kata *pati* (kematian) dan *tutuk* (mulut)
- 2) th dibunyikan dengan ujung lidah menempel gusi atas, seperti dalam kata *pathi* (tepung) dan *thutuk* (pukul)
- 3) d seperti bunti t namun disertai dengan getaran pada pita suara, seperti kata *wedi* (takut) dan *wadon* (perempuan)
- 4) dh seperti bunyi th yang disertai dengan getaran pada pita suara, seperti *wedhi* (pasir) dan *padha* (sama)

- 5) l, w, dan y dibunyikan dengan sedikit gaung dalam rongga mulut, seperti kata *lho*, *wae* (saja), dan *ya* (ya).
- 6) N yang diikuti dengan huruf t, th, d, dan dh pengucapannya mengikuti bunyi yang bersangkutan, seperti *pantes* (pantas), *panthung* (pemukul), dan *ndalu* (malam).

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian mengenai ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul, terdapat pula beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut adalah :

1. Kesenian Rinding Gumbeng Sebagai Musik Ansambel di Desa Beji, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul Kesenian Rinding Gumbeng Sebagai Musik Ansambel Di Desa Beji, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang disusun oleh Sundari pada tahun 1992 merupakan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melaksanakan wawancara langsung dengan narasumber. Dalam penelitian tersebut, Sundari membahas tentang nilai musikal kesenian *Rinding Gumbeng*. Nilai musikal tersebut meliputi teknik permainan, komposisi penyajian, serta kualitas bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Rinding Gumbeng*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam teknik permainan musik *Rinding Gumbeng* terkandung nilai musikal. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya teknik-teknik khusus dalam memainkan tiap-tiap instrumen *Rinding Gumbeng* untuk memperoleh variasi bunyi dalam penyajiannya.

Dalam penyajiannya, musik *Rinding Gumbeng* menggabungkan antara musik instrumental dan vokal. Musik ini bukan merupakan permainan melodi, tetapi merupakan pola irama dengan berbagai macam irama lagu yang ada. Adapun sikap duduk, jumlah pemain, pengabungan antara musik instrumen dan vokal dalam komposisi musik *Rinding Gumbeng* dapat dikategorikan bernilai musikal. Perlakuan khusus berupa pemilihan bahan, pemilihan waktu terbang, adanya ukuran-ukuran tertentu dalam tiap-tiap bagian instrumen merupakan pembuktian bahwa dalam kualitas bahan *Rinding Gumbeng* mengandung nilai musikal berupa usaha untuk mendapatkan warna bunyi yang sebaik mungkin pada instrumen *Rinding Gumbeng*.

2. Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali

Skripsi yang berjudul Karakteristik Pupuh Kinanti Kawali yang ditulis oleh Yussi Nisfi Faridan pada tahun 2012 merupakan penelitian kualitatif yang dalam penelitiannya meneliti mengenai ornamentasi yang digunakan dalam pupuh kinanti kawali. Dalam meneliti tersebut, Yussi menganalisis penggunaan ornamentasi dengan cara mendengarkan secara berulang-ulang lagu yang telah dibawakan oleh narasumber, kemudian menganalisis dan menuliskan notasinya. Ornamentasi yang dipergunakan pada dasarnya sama, namun dalam ornamentasi Sunda, ornamentasinya lebih banyak dan beragam.

Skripsi yang disusun oleh Sundari dianggap relevan dengan penelitian mengenai Nyanyian Ritual Panen Padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Selain terdapat kesamaan obyek yang diteliti, yaitu mengenai musik tradisional *Rinding Gumbeng*, dalam penelitiannya Sundari juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sundari terjun langsung ke lapangan, berinteraksi

langsung dengan masyarakat di Dusun Duren, dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang sama dengan penelitian mengenai ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul.

Sedangkan penelitian yang disusun oleh Yussi Nisfi Faridan dianggap relevan dengan penelitian ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul karena dalam penelitian Yussi tersebut terdapat penelitian mengenai penggunaan ornamentasi dengan cara mendengarkan lagu yang dibawakan oleh narasumber.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menganggap bahwa penelitian Kesenian Rinding Gumbeng Sebagai Musik Ansambel Di Desa Beji, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Karakteristik Pupuh kawali dianggap relevan dengan Ornamentasi dan Teknik Nyanyian Ritual dalam Rinding Gumbeng di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian Etnomusikologi dengan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan emik dan pendekatan etik. Pendekatan emik merupakan pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya), sedangkan pendekatan etik merupakan pengkategorian menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

Dalam pendekatan emik, peneliti terjun langsung ke lapangan (*field work*) dan terlibat langsung dengan masyarakat. Dengan pendekatan emik, peneliti akan mendasarkan pada paradigma dari sisi masyarakat pemilik musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Sedangkan dengan pendekatan etnik, peneliti akan mendeskripsikan musik yang dimainkan untuk menentukan ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi yang mengacu pada konsep-konsep yang telah ada.

Dengan metode kualitatif, peneliti telah mendeskripsikan secara akurat dan aktual mengenai seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*, khususnya pada segi ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi pada seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

Sasaran utama penelitian dengan pendekatan *Etnomusikologi* sangat berkaitan erat dengan musik etnis, namun tidak cukup dengan meneliti mengenai musik tersebut, penelitian dengan metode pendekatan *Etnomusikologi* juga menghubungkan musik tersebut dengan masalah kemasyarakatan. Kajian utama penelitian *Etnomusikologi* memang mencari struktur musik, namun hal tersebut harus dihubungkan dengan struktur sosial.

Sama halnya dengan pendekatan *Etnologi*, dengan pendekatan *Etnomusikologi*, peneliti memahami suatu pandangan kebudayaan khususnya musik dari sudut pandang penduduk tersebut. Kerja lapangan meliputi upaya yang dilakukan dilapangan, meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, sedangkan kerja laborototium meliputi pengolahan data, mentranskrip musik, menganalisis data, dan menyusun laporan.

B. Sumber Data

Data pada penelitian ornamentasi dan teknik nyanyian ritual panen padi dalam seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gunungkidul berupa data kualitatif. Data yang dihasilkan berbentuk dokumen tulisan, gambar, audio , maupun video yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan dengan anggota kelompok seni musik tradisional “*Ngluri Seni*” dan masyarakat di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari buku-buku yang relevan serta dari internet yang membahas obyek yang sama dengan obyek yang diteliti.

C. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah pra-penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi awal mengenai keberadaan seni musik tradisional Rinding Gumbeng yang dilaksanakan pada bulan Juni 2011 dan bulan Februari 2012. Penelitian dilanjutkan kembali selama sembilan bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan November 2012 untuk mengetahui lebih jauh mengenai musik tradisional *Rinding Gumbeng*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam hal ini, peneliti memiliki posisi sebagai instrumen penelitian, dikarenakan peneliti berperan sebagai alat mengumpulkan data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan bahan penelitian yang dapat dipercaya, sehingga nantinya akan menjadikan hasil penelitian yang berkualitas. Dalam melakukan pengumpulan data, partisipasi peneliti untuk meneliti langsung terhadap obyek sangat dibutuhkan. Karena pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus menjadi alat penelitian yang mengandung unsur objektif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi dilakukan di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul sebanyak empat kali, yaitu pada bulan Juni 2011 untuk mencari informasi awal mengenai musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Observasi pertama dilakukan untuk mengetahui

keberadaan seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Dalam observasi pertama diperoleh sejumlah informasi mengenai sejarah, perkembangan *Rinding Gumbeng*, cara pembuatan *Rinding* dan beberapa instrument yang dipergunakan dalam seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*.

Observasi kedua dilakukan pada bulan Februari untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk menyusun proposal skripsi. Observasi kedua bertujuan untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*, namun dikarenakan narasumber utama meninggal dunia beberapa bulan sebelum observasi kedua dilaksanakan, maka observasi kedua dilakukan tanpa narasumber utama dan digantikan oleh beberapa narasumber yang juga sangat faham mengenai musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Observasi kedua memperoleh beberapa informasi mengenai perkembangan *Rinding Gumbeng* dan beberapa cara memainkan instrumen yang terdapat pada seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*.

Sedangkan observasi selanjutnya dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2012. Observasi kali ini dilakukan kepada kelompok seni musik tradisional “*Ngluri Seni*”. Observasi ini dilakukan guna mengamati ornamentasi yang digunakan dalam ritual tersebut. Observasi terakhir dilaksanakan pada bulan November untuk melengkapi data yang masih kurang dan mengenal lebih jauh keadaan geografis Dusun Duren.

b. Wawancara

Wawancara pertama dilakukan pada bulan Juni 2011, wawancara dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Bapak Sudiyo yang merupakan pimpinan seni musik tradisional “*Ngluri Seni*”, beliau jugalah yang memprakarsai berdirinya seni

musik tradisional *Rinding Gumbeng*. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui keberadaan seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* serta meminta izin untuk meneliti mengenai *Rinding Gumbeng*. Wawancara tahap pertama meliputi sejarah dan perkembangan musik *Rinding Gumbeng*.

Wawancara kedua dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai musik tradisional *Rinding Gumbeng*, namun ternyata narasumber yang akan diwawancarai yaitu Bapak Sudiyo telah meninggal dunia. Wawancara dilanjutkan dengan mewawancarai Ibu Sri Hartini yang merupakan putri dari Bapak Sudiyo. Bapak Supatno yang merupakan pemain *Rinding*, dan Bapak Sugimo selaku penembang dan ahli dalam sejarah *Rinding Gumbeng*. Dalam wawancara pada bulan Februari 2012 ini, peneliti lebih membahas mengenai pemain *Rinding Gumbeng* dan mengenai waktu panen padi.

Sedangkan wawancara berikutnya dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2012. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, yaitu Bapak Supatno, Bapak Sugimo, Bapak Suwardi, Ibu Sri Hartini, Ibu Tukini, dan Ibu Asih. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai *Rinding Gumbeng* dan serta lagu-lagu dan ornamentasi yang dipergunakan dalam ritual panen padi di Dusun Duren.

Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 04 November 2012. Dalam wawancara tersebut, peneliti memfokuskan pada makna *Rinding Gumbeng* bagi masyarakat. Wawancara tersebut menghasilkan bahasan yang lebih terperinci mengenai pandangan masyarakat dan kehidupan masyarakat di Dusun Duren. Selain dengan wawancara langsung, peneliti juga menggunakan sarana telepon untuk

melengkapi beberapa data. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan baik peneliti maupun para narasumber.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang dipergunakan berupa catatan, buku-buku, foto, audio, maupun video yang telah ada sebelumnya mengenai *Rinding Gumbeng*. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh pada saat observasi dan wawancara di Dusun Duren, Ngawen, Gunungkidul.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah sebagai berikut :

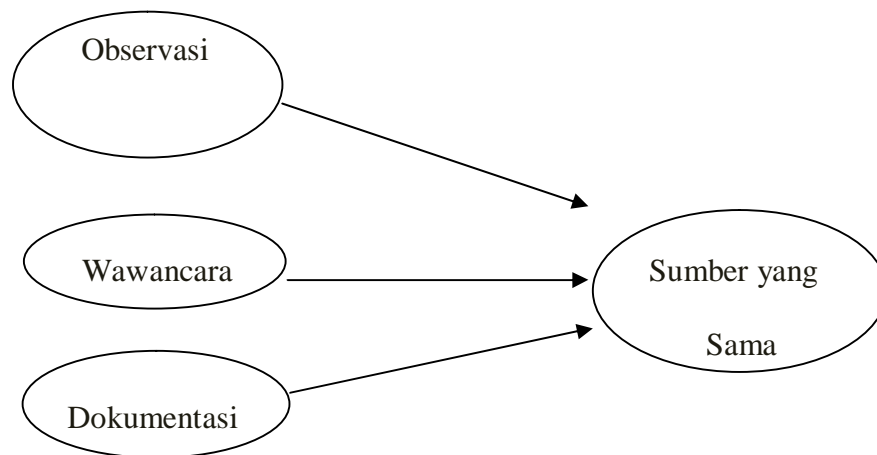
Pertama adalah melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, yaitu Bapak Sudiyo pada bulan Juni 2011, Ibu Sri Hartini, Bapak Supatno, dan Bapak Sugimo pada bulan Februari 2012, dan wawancara berikutnya pada bulan Maret 2012 dengan Ibu Sri Hartini, Ibu Tukini, Ibu Asih, Bapak Supatno, Bapak Suwardi, dan Bapak Sugimo. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* baik dari segi musik, perkembangan kelompok seni musik "*Ngluri Seni*", cara pembuatan, teknik nembang, serta lagu-lagu yang sering dibawakan.

Langkah yang ke dua, setelah mendapatkan data dari wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti memisahkan antara data yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian dengan data yang kurang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah dalam proses analisis, yaitu memecah-mecah objek

penelitian kedalam bagian-bagian kecil. Setelah data dipisah sesuai dengan fokus penelitian mengenai ornamentasi dan teknik *nembang*, penelitian dilanjutkan dengan studi dokumentasi, baik dokumen audio, video, maupun dokumen tertulis yang telah didapat.

G. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi bertujuan untuk melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi data dapat ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar XVI. Gambar Triangulasi
(Sugiyono, 2008: 84)

Triangulasi teknik telah dilakukan dengan observasi mengenai *Rinding Gumbeng* di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Setelah memperoleh data dari observasi, langkah berikutnya dilakukan wawancara pada bulan Juni 2011, bulan Februari sampai dengan bulan November 2012, pendokumentasian diambil pada saat

wawancara dan diambil dari dokumentasi yang telah ada berupa kaset dan MP3 serta studi pustaka yang dilakukan di beberapa perpustakaan umum, buku-buku pribadi dan artikel yang terdapat dalam internet untuk mendapatkan data mengenai ornamentasi tembang Jawa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai ornamentasi dan teknik nyanyian ritual dalam *Rinding Gumbeng*.

BAB IV

ORNAMENTASI DAN TEKNIK

Selain instrumen, dalam musik tradisional *Rinding Gumbeng*, penembang merupakan unsur yang tidak kalah penting. Para penembang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Penembang yang paling utama di kelompok seni tradisional “*Ngluri Seni*” adalah Sri Hartini, Tukini, Asih, Suwardi, dan Sugimo. Dalam wawancara dengan para penembang tersebut, mereka belajar nembang secara otodidak. Mereka belajar dengan cara meniru apa yang mereka dengar, mulai dari mendengarkan suara instrumen *Rinding Gumbeng* sampai meniru penembang yang sudah terkenal. Pengetahuan mereka mengenai musik juga sangat sedikit sekali.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan mengamati secara langsung, peneliti mendapatkan hal-hal mengenai cara bernyanyi dan beberapa ornamentasi yang digunakan dalam musik tradisional *Rinding Gumbeng*, baik dalam ritual panen padi maupun pada pementasan lainnya. Penembang dalam kelompok “*Ngluri Seni*” belajar nembang secara otodidak, hanya sedikit yang mengetahui mengenai teknik bernyanyi, baik dari segi pernafasan, dinamik, maupun ornamentasi tembang. Pemahaman para penembang dalam hal itu pun masih kurang benar. Mereka meyakini bahwa menyanyi adalah pekerjaan hati, dan mereka menyanyi karena ketulusan untuk memberikan hiburan kepada Dewi Sri. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai ornamentasi dan teknik yang dipergunakan.

A. Ornamentasi

Setelah dilakukan penelitian, beberapa ornamentasi yang terdapat dalam nyanyian ritual panen padi maupun pementasan kelompok seni musik tradisional *Rinding Gumbeng “Ngluri Seni”* lainnya adalah sebagai berikut :

1. *Luk*

Dalam bahasa Jawa, *luk* dapat diartikan dengan bengkok atau belok, seperti keris *luk 9*, keris *luk 12* dan sebagainya. *Luk* dalam tembang dapat diartikan dengan membelokkan suku kata sesuai dengan titilarasnya. Beberapa pengertian *luk* menjelaskan bahwa *luk* itu pada dasarnya adalah menyanyikan satu suku kata dalam beberapa nada sesuai dengan notasi yang ada. Namun dalam praktiknya, para penembang tidak hanya memberikan *luk* pada notasi yang telah ada. Pada umumnya, para penembang akan memberikan *luk* dalam beberapa notasi yang memungkinkan adanya penambahan *luk*.

Dalam perbincangan dengan Bapak Ngatino yang merupakan pelatih karawitan Gunungkidul, beliau menerangkan bahwa dalam praktiknya ada *luk* yang memang sudah ditulis, ada pula *luk* yang tidak ditulis. Hal tersebut terjadi karena tingkat kreatifitas masing-masing penembang yang berbeda-beda. Begitu pula dalam beberapa lagu yang dibawakan oleh Ibu Asih dalam *langgam Caping Gunung*. Selain menyanyikan sesuai *luk* yang telah ada, Ibu Asih juga menambahkan beberapa *luk* didalam *langgam* tersebut. Berikut merupakan potongan notasi asli dan notasi yang dibawakan oleh Ibu Asih.

Notasi Asli

Dhek ja-man ber - ju- ang njur- ke - li - ngan a - nak la -

Dibawakan

Dhek ja-man ber - ju- ang njur- ke - li - ngan a - nak la -

Notasi Asli

nang Bi yen tak o - pe - ni ning sak i - ki a - na ngen

Dibawakan

nang Bi - yen tak o - pe ni ning sak - i - ki a - na ngen

Gambar XVII. Penggunaan *Luk* dalam *Langgam Caping Gunung* (Dokumen Meda)

Selain *langgam Caping Gunung*, berikut ini merupakan potongan notasi penggunaan *luk* dalam tembang-tembang yang sering dipergunakan dalam ritual panen padi maupun pementasan lainnya.

Notasi Asli

Cah a - ngon cah a - ngon pe - nek

Dibawakan

Cah a - ngon Cah a - ngon pe - nek

Gambar XVIII. Penggunaan *Luk* dalam *Tembang Lir-Irir* (Dokumen Meda)

Setelah melihat beberapa notasi penggunaan *luk* dalam beberapa tembang yang dibawakan oleh kelompok “Ngluri Seni”, dapat disimpulkan bahwa *luk* digunakan dalam beberapa tembang yang dibawakan. Dari hasil penulisan notasi di atas, warna biru merupakan penggunaan *luk*. Motif *luk* yang dipergunakan memiliki dua macam, yaitu *luk* dengan dua nada dan *luk* dengan menggunakan lebih dari dua nada.

Luk yang terdiri dari dua nada memiliki pola yang sama dengan *silabis* dalam musik barat, dalam satu suku kata dinyanyikan dengan dua nada. Dalam penggunaan

luk dengan dua nada, *luk* tersebut telah ditulis dalam notasi asli. Namun ada beberapa nada yang dalam notasi asli tidak terdapat *luk*, namun dinyanyikan dengan cara meliukkan nada tersebut. Contohnya dalam *langgam Caping Gunung*.

The image shows two musical staves in treble clef. The top staff, labeled 'Notasi Asli', shows the original notation for the phrase 'Su-kur bi-sa-nya'. The bottom staff, labeled 'Dibawakan', shows the same phrase with a blue line under the notes 'bi-sa-nya', indicating a melisma or 'luk' where the notes are connected and the pitch is manipulated. The lyrics 'Su-kur bi-sa-nya' are written below both staves.

Gambar XIX. Pengembangan *Luk* dalam *Langgam Caping Gunung*
(Dokumen Meda)

Dalam *luk* yang hanya menggunakan dua nada tersebut, masih dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu menggunakan dua buah nada yang arahnya ke atas (*luk tangi*) dan yang arahnya ke bawah (*luk niba*). Namun dalam analisa beberapa tembang yang dipergunakan dalam nyanyian ritual, hanya terdapat *luk* dengan arah nada ke atas dan tidak ditemukan penggunaan *luk* dengan arah nada ke bawah.

Selain *luk* dengan dua nada, terdapat pula *luk* dengan lebih dari dua nada, pengertian *luk* ini sama dengan *melismatis* dalam musik barat, satu suku kata dapat dinyanyikan dengan beberapa nada. *Luk* dengan motif ini, tidak terdapat dalam notasi asli. Dalam tembang Jawa, khususnya dalam tembang-tembang kreasi baru, penggunaan motif ini merupakan *luk* hasil kreatifitas masing-masing penembang, oleh karena itu tidak dituliskan dalam notasi asli.

Jika dilihat secara seksama *luk* tersebut hampir sama dengan ornamentasi *mordent* dalam musik barat. Motif *luk* ini menggunakan nada yang berada di bawah nada yang mendapat *luk* kemudian kembali lagi ke nada awal. Selain menggunakan

nada dibawahnya, semua *luk* yang dipergunakan menggunakan not seperenam belas dan sepertiga puluh dua. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut :

The image displays two musical examples. The first example shows the lyrics 'ngan a - nak la'. The 'Notasi Asli' (Original Notation) consists of three notes on a staff. The 'Dibawakan' (Performed) notation shows the same notes with blue markings and lines representing the 'luk' ornamentation. The second example shows the lyrics 'yen tak o - pe - ni ning sak i -'. The 'Notasi Asli' consists of seven notes on a staff. The 'Dibawakan' notation shows the same notes with blue markings and lines representing the 'luk' ornamentation.

Gambar XX. Penggunaan *Luk* dalam *Langgam Caping Gunung*
(Dokumen Meda)

Namun sangat disayangkan, penggunaan *luk* tidak terdapat pada semua tembang. Padahal dalam beberapa tembang yang lain, sangat dimungkinkan adanya penggunaan *luk*. Hal ini disebabkan karena para penembang hanya belajar secara otodidak, lewat indera pendengaran mereka, sehingga *luk* yang mereka pergunakan hanya meniru cara penembang terkenal ketika menyanyikan tembang yang sama dengan tembang yang dibawakan mereka. Sebagai contohnya saat membawakan lagu Gunung Gambar yang merupakan lagu ciptaan pemimpin kelompok ini, tidak terdapat penggunaan *luk*. Padahal sangat dimungkinkan adanya penggunaan ornamentasi *luk* dalam tembang tersebut.

2. *Gregel*

Gregel adalah *membat mantuling swara*, dalam istilah musik sering disebut dengan vibrasi. Dengan adanya *gregel*, seolah-olah sebuah tembang memiliki notasi tambahan sehingga akan terasa lebih indah. Sama halnya dengan *céngkok*, bagus dan tidaknya *gregel* juga tergantung pada kemampuan *sindhén*. *Gregel* dapat dipergunakan asal tidak berlebihan dan *gregel* tersebut tidak dapat ditulis dengan notasi. Hal ini dikarenakan, penggunaan *gregel* antara penembang satu dan yang lain

tidak sama, oleh karena itu tidak ada kepastian bagaimana penggunaan *gregel*.

Penggunaan *gregel* dilambangkan dengan 

Penembang dalam kelompok “Ngluri Seni” juga menggunakan ornamen ini. *Gregel* terdapat dalam tembang yang mereka bawakan. Mereka juga menyuarakan *gregel* dengan cara yang cukup baik. Berikut ini merupakan potongan beberapa lagu yang didalamnya terdapat penggunaan *gregel* :



Notasi Asli

Dinyanyikan

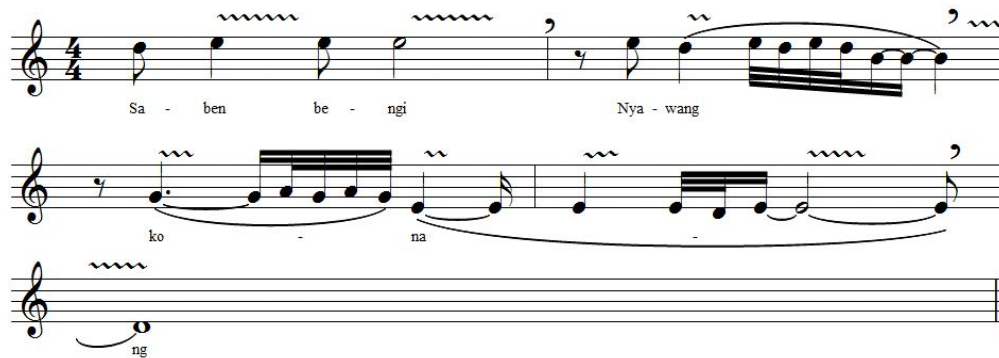
Dhekja manber-ju-ang njur-ke-li-ngan a-nak la-

nang Bi-yen tak o-pe-ni ning sak-i-ki a-na-ngen

-di Ja-re-ne wis me-nang ke-tu-ru-tan sing di-ga-

Gambar XXI. Penggunaan *Gregel* dalam *Langgam Caping Gunung* (Dokumen Meda)

Selain dalam *Langgam Caping Gunung*, penggunaan *gregel* juga terdapat dalam *bawa Caping Gunung*.



Gambar XXII. Penggunaan *Gregel* dalam *Bowo Caping Gunung*
(Dokumen Meda)

Dari beberapa balungan tersebut, penggunaan *gregel* pada dasarnya sama dengan penggunaan vibrasi pada penyanyi jenis musik yang lain. *Gregel* sering digunakan saat terdapat nada yang panjang. *Gregel* tersebut diperoleh dengan cara menggetarkan suara pada nada-nada yang panjang, maupun diakhir *gatra*.

Berbagai ornamentasi dipergunakan untuk memperindah dan menambah meriah ritual tersebut. Namun dibalik itu semua kemeriahan yang dihadirkan dalam ritual tersebut pada dasarnya karena Dewi Sri sangat menyukai keindahan. Penggunaan *luk*, *gregel*, maupun ornamen lainnya bertujuan untuk memperindah lagu yang diharapkan dapat membuat Dewi Sri senang.

B. Teknik

Dalam musik tradisional “*Ngluri Seni*”, teknik vokal tidak terlalu diperhatikan. Selain kurangnya pengetahuan mengenai teknik *nembang*, bagi *sindhén* dalam kelompok tersebut yang terpenting adalah menyanyi dengan hati. Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian mengenai teknik yang dipergunakan :

1. Artikulasi

Dari segi artikulasi, tidak terdapat banyak masalah. Pengucapan lirik dalam tembang dapat di dengar dengan baik. Artikulasi juga terlihat jelas dalam semua lagu. Hal ini juga dipengaruhi oleh lagu-lagu yang dibawakan menggunakan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa sehari-hari.

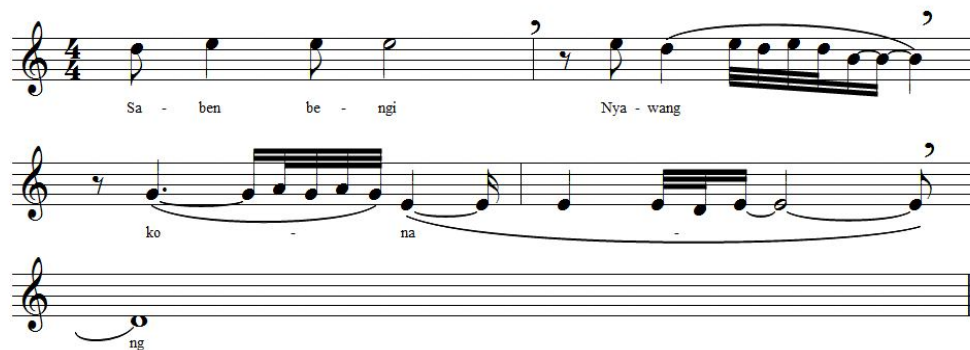
2. Pernafasan

Para penembang dalam kelompok tersebut tidak mengetahui beberapa macam pernafasan. Mereka mengungkapkan bahwa saat menyanyi, mereka menggunakan pernafasan perut. Saat nembang mereka bernafas seperti bernafas biasa, padahal jika mereka memahami mengenai teknik pernafasan, pernafasan yang mereka pergunakan adalah pernafasan diafragma. Masyarakat awam sering menyebut pernafasan diafragma dengan pernafasan perut. Namun karena kurangnya pengetahuan dan kurang memanfaatkan pernafasan, teknik pernafasan mereka kurang sempurna sehingga hal tersebut berpengaruh besar pada teknik *prashering*.

3. *Prashering*

Pernafasan sangat berpengaruh pada *prashering*. Begitu pula dalam cara menyanyi para *sindhén* “*Ngluri Seni*”. Terdapat beberapa kalimat-kalimat yang kurang sesuai pemenggalannya. Para *sinden* cenderung memenggal kalimat semau mereka sendiri, tanpa memperhatikan hal-hal lainnya. Hal tersebut sangat terlihat pada saat menggunakan nada panjang, sehingga para *sinden* cenderung memenggal kata karena kurangnya perhitungan pernafasan mereka. Sedangkan untuk tembang dengan tempo cepat, *prashering* mereka sudah cukup baik.

Dalam beberapa tembang yang menggunakan tempo lambat, baik Ibu Asih maupun Bapak Suwardi masih kurang baik dalam pemenggalan kalimat saat membawakan *bawa*. Dalam beberapa *céngkok* yang seharusnya dapat dijadikan dalam satu nafas yang panjang, seringkali beliau memutuskan *céngkok* ditengah dan menyambungnyanya kembali. Hal tersebut menyebabkan *bawa* yang mereka bawakan kurang baik untuk didengar. Berikut ini merupakan contoh pemenggalan kalimat yang kurang pas dalam *bawa* yang dilakukan oleh Bapak Suwardi :



Gambar XXIII. *Prashering* dalam *Bowo Caping Gunung*
(Dokumen Meda)

Tanda koma di atas, merupakan tempat dimana Bapak Suwardi mengambil nafas dan memenggal kalimat. Jika ditulis dalam kalimat, maka pemenggalan kalimat tersebut adalah *Saben* (bernafas) – *bengi* (bernafas) – *Nyawang* (bernafas) – *kona* (bernafas) – *ng*. Hal tersebut akan lebih enak untuk di dengar bila kata *konang* tersbut dapat dijadikan satu nafas.

4. Sikap Badan

Dalam upacara ritual maupun dalam pementasan lainnya, para penembang selalu duduk. Duduk dengan sikap tegap, selain untuk memperbaiki hasil suara, duduk dengan sikap tegap dipengaruhi oleh pemakaian pakaian mereka. Dalam

tradisi pakaian Jawa. Pada dasarnya untuk pakaian wanita menggunakan *tagen*, sejenis kain panjang sekitar 5-10 meter yang dililitkan di perut.

5. Pembawaan

Dalam pembawaan beberapa tembang, terdapat beberapa variasi tembang, berikut ini merupakan *céngkok*, *wilet*, *senggakan*, dan pembagian suara.

a. *Céngkok*

Di Indonesia, pengertian *céngkok* sangatlah bermacam-macam. Sebagian orang awam beranggapan bahwa *céngkok* merupakan ciri sebuah jenis musik, misalnya *céngkok* dangdut, *céngkok* melayu, *céngkok* tembang Sunda, *céngkok* tembang Jawa, dan masih banyak *céngkok* lainnya.

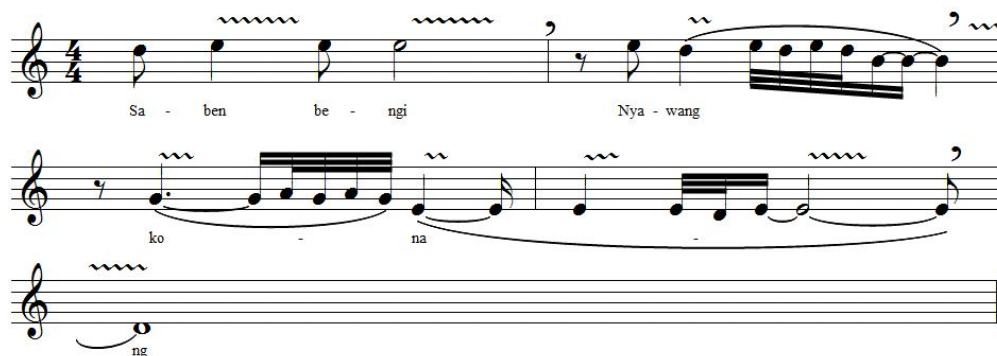
Dari beberapa pengertian tentang *céngkok* yang sangat rumit dan beragam, *céngkok* dapat diartikan sebagai sebuah pola/ gaya lagu yang didalamnya terdapat beberapa ornamentasi yang dipergunakan untuk mengembangkan dan memperindah lagu, yang seolah-olah menggambarkan pergerakan rangkaian notasi dalam sebuah lagu. *Céngkok* merupakan lagu tembang, sehingga penembang bebas merangkai titilaras hingga tercipta *céngkok* yang dapat memperindah sebuah tembang. Terkadang *céngkok* juga disebut dengan improvisasi. Oleh karena itu, kemampuan *céngkok* setiap *sindhén* berbeda antara satu sama lain karena *céngkok* tergantung pada kreativitas *sindhén* sendiri. Satu hal yang harus di tekankan, bahwasannya pengertian *céngkok* juga tergantung dari mana konteks *céngkok* itu sendiri berasal.

Dalam wawancara dengan Ibu Tukini, beliau mengungkapkan bahwa *céngkok* itu bermacam-macam, tergantung nadanya. Misalnya *céngkok* 6 terbagi menjadi *céngkok* 6 *gedhé* dan *céngkok* 6 *cilik*. Beliau juga mengungkapkan sebagai contoh,

penggunaan *céngkok* 6, akhir nada *céngkok* juga harus di nada 6. Sedangkan, *céngkok* 6 *gedhé* dan *cilik* merupakan nada 6 rendah dan 6 tinggi.

Dalam tembang Jawa, penggunaan *céngkok* biasanya ditandai dengan melodi nada yang panjang dan meliuk-liuk, inilah yang biasa disebut *céngkok* dalam tembang Jawa. Ibu Asih dan Bapak Suwardi adalah penembang yang cukup baik dalam membawakan *céngkok*. Selain menjadi penembang dalam seni musik Rinding Gumbeng, Ibu Asih juga sering menjadi *sindhén* dalam campur sari, sedangkan Bapak Suwardi merupakan seorang dalang.

Berikut ini *céngkok* yang dibawakan oleh Bapak Suwardi dalam potongan *bawa sekar macapat Pangkur* dalam *langgam Caping Gunung laras slendro patet sanga* :

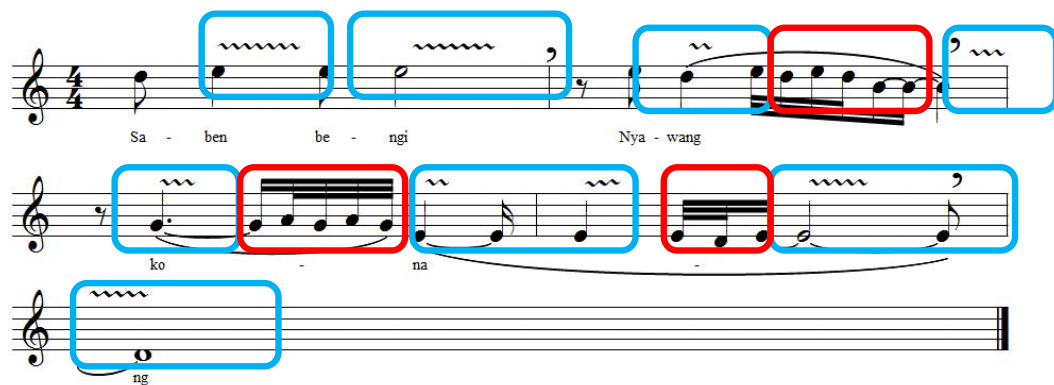


Gambar XXIV. *Céngkok* dalam *bawa Caping Gunung*
(Dokumen Meda)

Jika diperhatikan, notasi yang dibawakan oleh Bapak Suwardi berbeda dengan notasi asli *sekar macapat Pangkur*. Dalam tembang Jawa, penembang bebas dalam melakukannya, dengan kata lain penembang boleh memperpanjang maupun mempendek ketukan nada-nada yang telah ada, namun tetap pada

jalurnya . Teknik pernafasan sangat berpengaruh dalam membawakan *bowo*, karena sebagian besar *bawa* selalu menggunakan tempo yang lambat, dan menggunakan nada-nada yang panjang dan meliuk-liuk. Bapak Suwardi memang cukup baik dalam nembang *bawa*, namun terkadang pernafasan yang kurang terlatih membuat pemenggalan kalimatnya tidak pas, sehingga kurang baik saat didengar.

Di dalam *céngkok* telah terkandung beberapa unsur ornamentasi tembang, seperti *luk* dan *gregel*. Seperti dalam penjelasan berikut :



Gambar XXV. Penggunaan ornamen dalam *Céngkok*
(Dokumen Meda)

Nada dengan warna biru merupakan penggunaan dari *gregel*, sedangkan warna merah merupakan tanda dimana ornamentasi *luk* dipergunakan. Dari penggalan notasi tersebut, dapat difahami mengenai pengertian *céngkok* dari Ibu Tukini. Nada awal dari lagu tersebut adalah 6 (nem) dalam notasi Jawa dan 2 (re) pada notasi musik, sedangkan nada akhir potongan *céngkok* tersebut juga 6 (nem). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *laras* dalam sebuah tembang boleh saja dilakukan, namun tetap pada jalurnya, kemanapun nada tersebut berjalan akhirnya akan kembali lagi pada nada asalnya.

b. *Wilet*

Dalam tembang-tembang yang dipergunakan dapat ditemukan beberapa wilet dalam beberapa pengertian. Pengertian wilet sebagai perpindahan tempo terdapat dalam langgam Capiung Gunung. Pada bagian pertama, langgam tersebut menggunakan tempo 69 BPS sedangkan di bagian ke dua tempo berubah menjadi 112 BPS. Selain dalam pengertian tersebut, *wilet* sebagai sebuah anak kalimat lagu dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

The image shows a musical score for a piece titled 'Wilet sebagai anak kalimat tembang'. It consists of five staves of music in 4/4 time. The lyrics are written below the notes. The score is divided into two main sections by a double bar line. The first section has a tempo marking 'X' and the second section has a tempo marking 'X\''.

Lyrics for the first section (tempo X):
 Dhek ja-man ber-ju - ang ngur-ke - li - ngan a - sak la -
 nang Bi - yen tak o - pe ri ning sak - i - ki a - na ngen

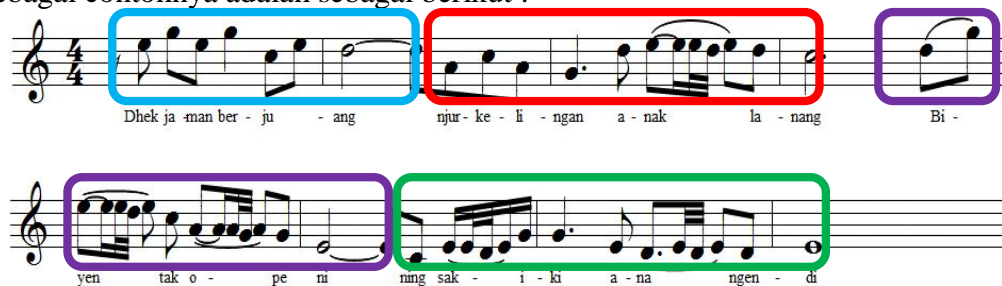
Lyrics for the second section (tempo X\'):
 - di Ja - re - ne wis me - nang ke - tu - ru tan sing di - ga -
 dang Bi - yen na - te jan - ji ning sak - i - ki a - pa la -

The score also includes tempo markings 'Y' and 'Y\'' which correspond to the tempo changes mentioned in the text (69 BPS and 112 BPS).

Gambar XXVI. *Wilet* sebagai anak kalimat tembang
(Dokumen Meda)

Dalam sebuah tembang terdapat anak kalimat tembang yang akan membentuk sebuah kalimat tembang. Sebuah anak kalimat tembang, terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab. Huruf x dan x` merupakan kalimat tanya, sedangkan y dan y` merupakan kalimat jawab.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam bahasa, setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Gaya bahasa dan intonasi dalam berbicara juga sangat beragam, begitu pula dalam tembang Jawa, *wilet* merupakan sebuah intonasi dalam tembang. *Wilet* setiap *sindhen* berbeda-beda, oleh karena itu tidak jarang *wilet* dijadikan ciri khas seorang *sindhen*. *Wilet* sangat berkaitan erat dengan tingkat kreativitas seorang *sindhen*. Biasanya *wilet* digambarkan dalam sebuah pola kalimat, sebagai contohnya adalah sebagai berikut :



Gambar XXVII. *Wilet* sebagai pola intonasi
(Dokumen Meda)

Notasi yang terdapat dalam kotak tersebut merupakan *wilet* yang dibawakan oleh Ibu Asih, dengan kata lain *wilet* dapat dilihat dari intonasi dalam satu pola kalimat. Lebih mudahnya satu *wiletan* merupakan satu penggalan nafas saat nembang.

c. *Senggakan*

Senggakan berupa perkataan-perkataan yang dilagukan untuk mengisi sela-sela gatra yang gunanya untuk menantikan *gatra-gatra* berikutnya dan membuat eharmonisan birama. *Senggakan* merupakan salah satu variasi tembang yang sangat simpel dan mudah. *Senggakan* berupa kata singkat maupun kalimat yang dilakukan di tengah-tengah tembang. Kata tersebut biasanya tidak memiliki

makna dan tidak bernada. *Senggakan* akan menambah ramai sebuah tembang, terkadang *senggakan* juga dapat dilakukan bersama dengan tepuk tangan.

Banyak sekali *senggakan* yang dipakai, hampir disetiap lagu selalu terdapat *senggakan*, baik itu yang dilakukan oleh wanita maupun laki-laki. Beberapa contoh *senggakan* yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

a) Dalam *Langgam Caping Gunung*

The image shows a musical score for 'Langgam Caping Gunung' in 4/4 time. It consists of five staves of music. The lyrics are written below the notes. The first staff has the lyrics 'Dhek ja man ber ju'. The second staff has 'ang njur ka li ngan a nak la'. The third staff has 'nang (Bul gambal gambul) Bi yen tak o pe'. The fourth staff has 'ni (Lha lha lha lha lha) ning sak i ki (Yak yak yak Yeokki) a na ngen'. The fifth staff is a single note 'di'.

Gambar XXVII. Penggunaan *Senggakan* dalam *Langgam Caping Gunung* (Dokumen Meda)

b) Dalam tembang *Gunung Gambar*

The image shows a musical score for 'Tembang Gunung Gambar' in 4/4 time. It consists of two staves of music. The first staff has the lyrics 'Gu nung gam bar pa pan e di Pa pan e di pe ti la san nggo se me'. The second staff has the lyrics 'di (AA OEEE AA OEEEEEE)'.

Gambar XXVIII. Penggunaan *Senggakan* dalam *Tembang Gunung Gambar* (Dokumen Meda)

d. Pembagian Suara

Penembang juga sudah menggunakan pembagian suara, meskipun hanya sederhana. Seperti dalam lagu *Sue Ora Jamu* yang telah diaransemen liriknya, penembang membagi suara mereka menjadi dua, suara perempuan dan suara laki-laki

The image shows a musical score for the song 'Sue Ora Jamu'. It consists of two systems of staves. The first system has two staves: the top one is for Soprano (P) and the bottom one is for Alto (L). The second system also has two staves, continuing the vocal lines. The lyrics are written below the notes. The lyrics are: 'Su - we o - ra ja - mu ja', 'wis su - we o - ra ja - mu', 'mu dong ke - ma - ngi', and 'ja - mu - ne dong ke - ma - ngi'.

Gambar XXIX. Pembagian Suara Tembang *Sue Ora Jamu*
(Dokumen Meda)

Penggunaan pembagian suara ini merupakan aransemen dari Dosen ISI yang membimbing kelompok “*Ngluri Seni*” dalam beberapa bulan. Selain pembagian suara, dalam lagu ini juga di padukan dengan *senggakan* seperti dalam gamelan Bali, yaitu kata “*cak*”. Sebelum adanya pelatihan tersebut, tembang tersebut dinyanyikan seperti biasanya, tanpa adanya pembagian suara.

6. Resonansi, *Vibrato*, dan Intonasi

Dalam teknik menyanyi seriosa, resonansi merupakan satu hal yang sangat penting untuk menghasilkan suara. Namun hal tersebut tidak ditemukan dalam teknik nembang Jawa. Begitu pula bagi *sindhén* dalam musik tradisional Rinding Gumbeng. Suara yang dihasilkan cenderung tinggi dan *cempren*, namun tetap indah. Para *sinden* menggunakan suara kepala untuk menyanyi, namun tetap tidak dapat disamakan dengan teknik suara kepala dalam teknik seriosa.

Dalam membawakan tembang, para *sinden* juga menggunakan *vibrato* atau *gregel*. Namun dalam kelompok tersebut, hanya Ibu Asih, Ibu Tukini, dan Bapak Suwardi yang sudah cukup baik menggunakannya, sedangkan penembang yang lain masih polos dalam melantunkan tembang.

Intonasi dalam *nembang* masih banyak yang kurang tepat dengan nada aslinya. Hal ini dikarenakan para *sinden* kurang mengetahui bagaimana membaca notasi, mereka hanya meniru dan terkadang ingatan manusia tidak sempurna. Namun hal ini seringkali tidak diperhatikan karena telah menyatu dengan iringan *Rinding Gumbeng* lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ornamentasi dan teknik nyanyian ritual panen padi dalam seni musik tradisional *Rinding Gumbeng*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ornamentasi

Ornamen merupakan hiasan untuk sebuah lagu. Penduduk di Dusun Duren mempercayai bahwa Dewi Sri adalah sesosok yang sangat menyukai keindahan. Dalam ritual panen padi dengan iringan *Rinding Gumbeng*, para penembang “*Ngluri Seni*” juga menggunakan beberapa ornamentasi untuk menambah keindahan sebuah tembang. Adapun ornamentasi yang dipergunakan para penembang dalam *nembang* sama seperti *sindhén* pada umumnya, yaitu :

a. *Luk*

Ornamen *luk* dipergunakan dalam berbagai macam lagu-lagu yang dibawakan. *Luk* yang digunakan meliputi dua macam, yaitu *luk* dengan dua buah nada dan *luk* menggunakan dua buah nada. *Luk* dengan dua buah nada sering kita sebut silabis dalam istilah musik barat, sedangkan *luk* dengan motif lebih dari dua nada sering kita sebut dengan istilah melismatis. *Luk* dengan motif lebih dari dua nada, jika kita perhatikan terlihat hampir sama dengan ornamen *mordent* dalam musik barat.

b. *Gregel*

Gregel merupakan vibrasi. Ornamen ini hampir dapat ditemui dalam seluruh tembang yang dibawakan dalam ritual panen padi.

Sangat disayangkan, penembang dalam kelompok “*Ngluri Seni*” tersebut kurang mengerti mengenai ornamen maupun teknik dalam menyanyi, hal ini disebabkan karena mereka belajar otodidak dan meniru orang lain. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemanfaatan ornamen pada lagu-lagu yang kurang terkenal. Sebagai contoh, *langgam Caping Gunung* dan *Lir-ilir* merupakan lagu yang sudah banyak dinyanyikan oleh para *sinden*, sehingga dengan sangat mudah para *sinden* “*Ngluri Seni*” meniru penggunaan ornamen yang telah ada. Namun sangat disayangkan, untuk tembang-tembang lainnya yang belum terkenal di masyarakat luas, tidak ada ornamen yang dipergunakan, padahal dalam tembang tersebut sangat memungkinkan dipergukannya ornamen seperti *gregel* dan *luk*.

2. Teknik

Artikulasi dalam nembang sudah cukup baik, karena lagu yang dibawakan menggunakan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa sehari-hari. Namun artikulasi yang cukup baik tersebut, tidak diimbangi dengan teknik pernafasan yang baik. Para penembang mengungkapkan mereka menggunakan pernafasan perut, seperti pernafasan yang mereka pergunakan untuk bernafas. Hal ini yang mengakibatkan *prashering* menjadi kurang enak untuk di dengar. Para penembang memenggal kata dengan seenaknya saja, tanpa memikirkan dimana baiknya pemenggalan kalimat itu dilakukan.

Selain penggunaan ornamentasi, pada setiap tembang, para sinden juga menggunakan *céngkok*, *wilet*, *senggakan*, dan pembagian suara untuk mengimprovisasi sebuah tembang. Dalam penampilannya, para sinden tersebut selalu duduk tegap. Para penembang tersebut menggunakan resonansi kepala dalam menyanyi, sehingga menghasilkan suara yang tinggi. Namun suara itu tidak sama halnya dengan suara seriosa, walaupun sama-sama menggunakan resonansi kepala, suara yang dihasilkan para penembang tersebut terkesan *cempreng* namun tetap indah.

B. SARAN

Sebagai salah satu karya seni yang memiliki karakter unik, penulis menghimbau untuk memperkenalkan seni musik tradisional *Rinding Gumbeng* ini kepada masyarakat luas agar *Rinding Gumbeng* dapat dilestarikan. Adapun beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sebagai kesenian yang hanya terdapat di Gunungkidul, peneliti menghimbau kepada budayawan Gunungkidul untuk ikut serta mengembangkan seni musik *Rinding Gumbeng* ini. Diharapkan para seniman Gunungkidul mau membagikan ilmu kepada para pemain *Rinding Gumbeng* supaya dapat mengembangkan teknik yang mereka miliki.
2. Sebagai kesenian yang langka, dihimbau kepada kelompok musik tradisional *Rinding Gumbeng* untuk mau mempelajari beberapa ilmu yang menunjang musik warisan leluhur ini, sehingga kelompok *Ngluri* seni akan menjadi semakin baik dan semakin diminati oleh masyarakat baik di Gunungkidul maupun di daerah lainnya.

3. Kepada peneliti lain diharapkan dapat ikut serta dalam ritual panen padi di Dusun Duren, sehingga peneliti dapat merasakan secara langsung keadaan ritual panen padi tersebut. Dengan ikut berpartisipasi secara langsung, maka peneliti akan benar-benar merasakan makna dan perasaan para petani yang melaksanakan ritual panen padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama..
- _____. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- _____. 2010. *Tuntunan Tembang Jawa. Melagukan, Mengajarkan, Mementaskan*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Harmunah. 1996. *Musik Keroncong, Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusnadi. 2011. "Tembang dalam Pertunjukan Langen Mandra Wanara". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 9, 2, hlm. 111 – 128.
- Kridalaksana, Harimurti dan F.X. Rahyono. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mudjilah, H. S. 2004. *Teori Musik Dasar. Diktat Perkuliahan*, hlm.68-69.
- Mulyadi. 2000. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, Hesti. 2006. "Naskah Serat Asmaralaya: sakaratul Maut dalam Konsep Kejawen". *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1, 2, hlm. 113.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha. Karawitan Jawi: Mengenal Seni Karawitan Jawa*. Bandung: ITB
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1976. "Pengantar Apresiasi Seni Tembang". *Diktat Perkuliahan*, hlm. 43
- _____. 1991. "Pengantar Apresiasi Seni Tembang". *Diktat Perkuliahan*, hlm. 14 – 34.

- Pengrawit, Marwoto. TT. *Tuntunan Karawitan*. Sala: Putra Jaya
- Saputra, Karsono. H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, S.M. 1990. *Gending-Gending Jawa Gagrak Anyar (Kreasi)*. Surakarta: Cv. Cendrawasih.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirga, I.K. 2005. *CAKEPUNG . Ansambel Vokal Bali. Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Sulastianto, Harry. 2007. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunarso, Hadi. 1989. *Seni Musik*. Klaten: Intan Pariwara.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastuti, M.G. 2006. Vokal Dasar. *Diktat Perkuliahan*. hlm. 12.

*Lampiran i***PEDOMAN OBSERVASI****A. Tujuan Observasi**

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui ornamentasi dan teknik nyanyian yang dipergunakan dalam ritual panen padi dengan iringan *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gugungkidul.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan di observasi pada penelitian ini adalah :

1. Lagu yang dipergunakan dalam ritual panen padi.
2. Ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

C. Pelaksanaan Observasi

Observasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi mengenai lagu yang digunakan dalam nyanyian ritual panen padi.
2. Observasi mengenai Ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi di Duseun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

D. Kisi-kisi

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Hasil Penelitian
1.	Lagu yang digunakan dalam ritual panen padi.	Ada
2.	Ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.	Ada

*Lampiran ii***PEDOMAN WAWANCARA****A. Tujuan**

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang ornamentasi dan teknik nyanyian yang dipergunakan dalam ritual panen padi dengan iringan *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gugungkidul.

B. Pembatasan wawancara

1. Lagu yang dipergunakan dalam ritual panen padi.
2. Ornamentasi dan teknik yang dipergunakan dalam nyanyian ritual panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.

C. Kisi – kisi Wawancara

No.	Aspek	Inti pertanyaan	Informan
1	Lagu yang dipergunakan dalam ritual panen padi dan maknanya	Lagu apa yang digunakan dalam ritual panen padi tersebut?	Ibu Sri hartini, Ibu Tugini, Ibu Asih. Dan Bapak Sugimo.
2	Ornamentasi dan teknik yang dipergunakan	a. Apa yang diketahui mengenai ornamen dalam nembang Jawa?	Ibu Sri Hartini , Ibu Asih, Ibu Tugini, dan Bapak

	dalam nyanyian ritual panen padi di Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul.	b. Ornamen apa saja yang digunakan? c. Teknik-teknik apa yang dipergunakan dalam nembang?	Sugimo.
--	---	--	---------

Lampiran iii

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan penelitian tentang ornamentasi dan teknik nyanyian yang dipergunakan dalam ritual panen padi dengan iringan *Rinding Gumbeng* di Duren, Ngawen, Gugungkidul.

B. Pembatasan

Bentuk dokumentasi data dalam penelitian ini berupa :

1. Video dokumentasi permainan musik *Rinding Gumbeng*.
2. Artikel yang berhubungan dengan ornamentasi dan teknik *nembang* Jawa, serta mengenai *Rinding Gumbeng*.

Lampiran i v

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Status :

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda

NIM : 07208244030

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunugkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,

()

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI HARTINI
Alamat : DUREN, BEJI, NGAWEN.
Status : VOKAL RINDING GUMBERG.

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunugkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,


(SRI HARTINI)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IBU TUKINI
Alamat : DUREN, BEJI, NGAWEN, GK
Status : VOKAL RINDING GUMBEN G

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunungkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,



(TUKINI)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugimo diharjo
Alamat : duren Beji ngawen
Status : WIKO SUKSES


Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunungkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,

()
Sugimo diharjo

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supatno
Alamat : Duren Ngawen
Status : Pemern Rinding

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunugkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,


(Supatno)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASIH
Alamat : DUREN , BEJI , NGAWEN , CRK
Status : VOKAL RINDING GEMRENG

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Meda Astha Kressanda
NIM : 07208244030
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Benar-benar telah melaksanakan wawancara untuk memperoleh data tentang Nyanyian ritual panen padi di desa Beji, Duren, Ngawen, Gunungkidul.

Ngawen,

Yang menerangkan,



(ASIH)

*Lampiran v***HASIL WAWANCARA****WAWANCARA I**

Narasumber : Ibu Sri Hartini, Bapak Supatno, dan Bapak Sugimo

Tempat : Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul

Waktu : 06 Maret 2012

Keterangan : P = Peneliti, S = Ibu Sri H, Su = Bp. Supatno, Sug = Bp. Sugimo

P : Apakah Rinding Gumbeng ini selalu dipergunakan dalam acara ritual panen padi?

Sug : oo,, iya,, itu sudah menjadi salah satu kebiasaan atau malah kewajiban di sini. Setiap panen padi pasti ada rindingan. Dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan.

P : Lalu lagu-lagu apa saja yang biasanya dipergunakan bu?

S : ya lagunya itu biasanya lagu klasik jawa mbak, seperti Caping Gunung, Lir-Iilir. Pokoknya ya yang klasik jawa mbak. Tapi juga ada beberapa lagu ciptaan dari Alm. (Bapak Sudiyo).

P : Ada beberapa penembang di Ngluri Seni ini bu?

S : Wahh,, ada banyak mbak,, tapi yang paling pokok itu ada saya, bu tukini, bu asih. Kalau yang laki-laki ya ada pak gimo ini.

P : Sejak kapan bu, ikut rinding ini?

S : sudah lama sekali mbak, sejak saya SMP. Sekitar tahun 80-an. Kebetulan Alm Bapak itu yang membentuk kesenian ini mbak, lalu saya juga suka dan hingga saat ini ya masih ikut terus mbak, sekalian melestarikan kebudayaan leluhur.

P : apakah anda pernah belajar khusus untuk nembang bu?

- S : Wahh,, tidak pernah mbak. Saya belajar sendiri. Ya saya hanya mendengar penyanyi-penyanyi yang sudah ada mbak. Lalu saya tirukan.
- P : Apa ibu tau mengenai cengkok, luk, gregel, senggakan atau teknik dalam nembang bu??
- S : luk itu ini lho mbak (sambil menyanyi), jadi seperti di eluk atau di liukan suaranya. Kalau senggakan ya pak gimo ini yang jago mbak. Soal teknik itu saya juga tidak tau mbak, ya saya nyanyi ya seperti nyanyi biasa mbak. Bagi saya yang penting itu menyanyi dari pekerjaan hati.
- P : Pak gimo,, senggakan itu yang seperti apa?
- Sug : Senggakan itu ya kata-kata yang untuk meramaikan suasana mbak,, *ben gayeng*. Seperti aaooeee aooeee,, yaaakkkkkk e.....
- P : Untuk penggunaan senggakan itu biasanya dimana pak?
- Sug : Ya pokoknya kalau ada kesempatan, seperti kalau selesai sak larik. Pokoknya kalau ada waktu kosong itu bisa diisi dengan senggakan.
- P : Lalu apakah bapak mengetahui mengenai hiasan dalam nembang pak?
- Sug : ya seperti cengkok itu mbak, (sambil mencontohkan cengkok).
- P : gregel, luk, wilet?
- Sug : Gregel itu ini lho mbak (sambil mencontohkan). Kalau wilet itu biasanya di kendhang mbak. Luk itu ya kita nyanyi sambil di eluk nadanya. Seperti ini (sambil menyanyi).
- Su : Cengkok itu biasanya putaran lagu dalam sak gongan mbak. Wilet itu kalau dalam gamelan bisa juga sebagai pola irama mbak.

WAWANCARA II

Narasumber : Ibu Tukini dan Bapak Supatno

Tempat : Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul

Waktu : 18 Maret 2012

Keterangan : P = Peneliti, T = Ibu Tukini, Su = Bapak Supatno

P : sudah sejak kapan bu ikut di kesenian ini??

T : Ya sudah cukup lama mbak, dari tahun 82. Ya sekitar tahun 80-an mbak.

P : Belajar nembang dari mana bu?

T : saya belajar nembang dari seni karawitan, karena saya juga ikut dalam kelompok karawitan mbak.

P : Kalau untuk sekolah itu bu?

T : Sekolah nembang mbak? Belum kalau itu mbak. Saya belajar dari apa yang saya dengar mbak, pantas tidak ini dinyanyikan, belajar bareng dengan anggota yang lainnya.

P : Kalau untuk pernafasan bagaiman bu? Apakah sama dengan nafas biasanya?

T : O yaa beda mbak,, kalau menyanyi itu kalau nada panjang nafasnya panjang, kalau pendek ya pendek. Suara itu bisa diolah.

P : Kalau soal cengkok bu?

T : cengkok itu kan ada banyak mbak, ada dengkok 1, cengkok 2, cengkok 3, cengkok 5, cengkok 6, Cengkok 7 itu cengkok 1 *gedhe* .

P : Ibu mengetahui hal tersebut dari mana??

T : Ya dari mendengarkan itu mbak, o iniseperti ini menyanyinya. Lalu saya tiru.

P : Lalu gregel bu?

T : Gregel itu ini mbak (sambil menyanyi).

P : Berarti dalam nembang bu Tukini menggunakan cengkok, gregel, luk?

T : O iya mbak, (sambil menyanyi).

Su : Jadi cengkok itu tergantung notnya mbak, kalau notnya 2 ya cengkoknya ke 2, kalau ke 6 ya cengkoknya ke 6.

T : Saya ini juga cuman nyanyi ya nyanyi mbak. Jadi ya saya belajar sendiri mbak. Sayangnya tidak ada yang mengajari mbak. Kalau ada pasti bisa lebih baik lagi.

WAWANCARA III

Narasumber : Ibu Asih

Tempat : Dusun Duren, Beji, Ngawen, Gunungkidul

Waktu : 06 Maret 2012

Keterangan : P = Peneliti, A = Ibu Asih

P : Sejak tahun berapa bu ikut di kelompok ini?

A : Kalau saya masih baru mbak, tidak seperti Bu Tukini dan Bu Sri.

P : Bisa belajar nembang dari mana bu?

A : Dulu saya sempat ikut sanggar mbak, tapi juga cuman sebentar. Dulu saya itu sering ikut campursari. Saya belajar nembang ya dari sana mbak. Meniru sinden yang sudah ada, meniru dari bunyi gamelan.

P : Apa bu yang bu Asih ketahui tentang cengkok, gregel, luk?

A : Cengkok itu ini lho mbak (sambil mencontohkan). Kalau gregel itu vibrasi mbak. Kalau luk ya ini (sambil menyanyi)

P : Kalau dari segi pernafasan bu?

A : Memakai seperti biasa mbak, tapi harus dilatih supaya kalau nada panjang ya bisa panjang.

P : Kalau waktu menyanyi itu posisinya bagaiman bu?

A : Biasanya kita duduk mbak.

P : Apa ibu bisa membaca notasi lagu?

A : ya sedikit-sedikit bisa mbak.